



MANAJEMEN PEMBELAJARAN *TAHFĪZ AL-QUR'ĀN*

DI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH

KOTA SEMARANG

TAHUN 2024

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

Rizqi Ni'matin Mukaromah

NIM. 20.61.0014

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE

SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Ni'matin Mukaromah

NIM : 20.61.0014

Jenjang : Sarjana (S. 1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 26 April 2024

Yang menyatakan



Rizqi Ni'matin Mukaromah
NIM. 20.61.0014

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar

Ungaran, 26 April 2024

Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Rizqi Ni'matin Mukaromah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Rizqi Ni'matin Mukaromah
NIM : 20.61.0014
Judul Skripsi : Manajemen Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang Tahun 2024

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



(Avsep Rosidi, S. Pd.I., M. Pd.I.)

NIDN. 0603038203

Pembimbing II



(Drs. H. Matori, M. Pd.)

NIDN. 0606077004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Manajemen Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*
di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang
Tahun 2024

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Rizqi Ni'matin Mukaromah

NIM. 20.61.0014

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 30 April 2024

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UN DARIS.

Pembimbing I

(Asep Rosidi, S. Pd.I., M. Pd.I.)

NIDN. 0603038203

Pembimbing II

(Drs. H. Matori, M. Pd.)

NIDN. 0606077004

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)

NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang

(Rina Priarni, S. Pd.I., M. Pd.I.)

NIDN. 0629128702

Penguji I

(Isnaini, S.Sos., S. Pd.I., M. Pd.I.)

NIDN. 0626018507

Penguji II

(Rina Priarni, S. Pd.I., M. Pd.I.)

NIDN. 0629128702

Mengetahui
Dekan Fakultas Agama Islam



(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)

NIDN. 0606077004

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari *Al-Qur’ān* dan mengajarkannya’ (HR. Bukhari: 5027)

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan segenarasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada almamater tercinta, Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) yang telah memberikan kesempatan untuk belajar sehingga mengantarkan saya ke jenjang sarjana.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987, TANGGAL 22 Januari 1988

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa'	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عَدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

Ta' Marbutah

1. Bila mati ditulis h

هَيْبَة	Ditulis	Hibah
جِزْيَة	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَة الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Kar āmah al-auliyā'
-------------------------	---------	---------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dhammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

Vokal pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	i
◌َ	Fathah	Ditulis	a
◌ُ	Dammah	Ditulis	u

Vokal panjang

Fathah+alif جاهلية	Ditulis	ā
	Ditulis	jāhiliyyah
Fathah+ya' mati يسعى	Ditulis	ā
	Ditulis	yas'ā
Kasrah+ ya' mati كريم	Ditulis	ī
	Ditulis	karīm
dhammah+wawu mati فروض	Ditulis	ū
	Ditulis	furūd

Vokal Rangkap

Fathah+ ya' mati بينكم	ditulis	Ai
	ditulis	bainakum
Fathah+wawu mati قول	ditulis	au
	ditulis	qaulun

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur terpanjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan pencipta segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini dan seluruh isi alam semesta yang telah memberikan kenikmatan kepada kita, baik itu secara jasmani maupun rohani. Berkat rahmat dan petunjuk-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta salam tercurah kepada pimpinan Islam yang telah membawa sinar kecemerlangan Islam yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah membimbing umat kearah jalan yang benar. Tentunya penulis tidak terlepas dari dukungan dan sumbangan pemikiran dari segenap pihak yang penulis rasakan selama ini atas jasa-jasanya yang diberikan secara tulus ikhlas, baik material maupun spiritual dalam usaha mencari kesempurnaan dan manfaat dari penulisan skripsi ini, tak lupa penulis ungkapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada.

1. Bapak Dr. Drs. H. Hono Sejati, S.H., M.Hum. sebagai Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

3. Ibu Rina Priarni, S. Pd.I.,M. Pd.I. sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, yang senantiasa mengarahkan mahasiswa dalam perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Ayep Rosidi, S. Pd. I., M. Pd.I. selaku pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
5. Bapak Drs. H. Matori, M. Pd. selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
6. Bapak/Ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Pedurungan Kota Semarang, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Jajaran *Asatidz*, pengurus dan santri Pondok Pesantren Al Hikmah Pedurungan Kota Semarang yang telah membantu menyukseskan penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Nudri dan Ibu Istiroh yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, dorongan semangat dan motivasinya, setiap waktu bersujud dan berdoa demi kelancaran penulisan skripsi ini hingga tercapainya cita-cita penulis.
10. Teman seperjuangan FAI angkatan 2020 yang selalu menginspirasi dan memberikan support dalam belajar.

11. Teman dan sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Ungaran, 26 April 2024



Rizqi Ni'matin Mukaromah
NIM. 20.61.0014

ABSTRAK

RIZQI NI'MATIN MUKAROMAH. Manajemen Pembelajaran Tahfīz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2024.

*Masyarakat seringkali tidak memperhatikan bagaimana sebuah pembelajaran Tahfīz Al-Qur'ān di pesantren diselenggarakan. Bahkan pihak pesantren sendiri dalam menyelenggarakan pembelajaran tidak menyadari jika sedang menggunakan manajemen. Sebagaimana di pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang yang banyak dikenal bagus oleh masyarakat karena kualitas santri tahfīznya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) *planning* (perencanaan) pembelajaran Tahfīz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang, (2) *organizing* (pengorganisasian) pembelajaran Tahfīz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang, (3) *actuating* (pelaksanaan) pembelajaran Tahfīz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang, (4) *controlling* (pengawasan) pembelajaran Tahfīz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, memaparkan data dan mengambil kesimpulan.

*Hasil penelitian menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran Tahfīz Al-Qur'ān di pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang menerapkan empat fungsi, yakni: (1) *planning* (perencanaan) dengan pengkondisian santri, penentuan materi pembelajaran dan waktu. (2) *organizing* (pengorganisasian) di dalamnya terdapat pengorganisasian kepengurusan, kebijakan, dan kegiatan. (3) *actuating* (pelaksanaan) yang dimulai dengan persiapan, kemudian pelaksanaan setoran sekaligus evaluasi. (4) *controlling* (pengawasan) yang dilaksanakan dengan evaluasi yang meliputi evaluasi dalam hasil pembelajaran dan proses pembelajaran.*

Kata kunci: Manajemen, pembelajaran, Tahfīz Al-Qur'ān, Pondok Pesantren

ABSTRACT

RIZQI NI'MATIN MUKAROMAH. Learning Management of Tahfīz Al-Qur'ān at Al Hikmah Islamic Boarding School Semarang City. Thesis. Ungaran Islamic Religious Education Study Program UNDARIS, 2024.

People often do not pay attention to how Tahfīz Al-Qur'ān learning in pesantren is organized. Even the pesantren itself in organizing learning does not realize that it is using management. As in the Al Hikmah Islamic boarding school in Semarang City which is well known by the community because of the quality of its tahfīz students. This study aims to find out: (1) planning the learning of Tahfīz Al-Qur'ān at Al Hikmah Islamic Boarding School in Semarang City, (2) organizing the learning of Tahfīz Al-Qur'ān at Al Hikmah Islamic Boarding School in Semarang City, (3) actuating the learning of Tahfīz Al-Qur'ān at Al Hikmah Islamic Boarding School in Semarang City, (4) controlling the learning of Tahfīz Al-Qur'ān at Al Hikmah Islamic Boarding School in Semarang City.

This research uses a descriptive qualitative approach, which is a research intended to describe and analyze phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, and thoughts of people individually or in groups. Data sources come from primary and secondary data. Data collection through observation, interviews, and documentation. Analyze the data by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions.

The results of the study explain that the management of learning Tahfīz Al-Qur'ān in the Al Hikmah Islamic boarding school in Semarang City applies four functions, namely: (1) planning with the conditioning of students, determination of learning materials and time. (2) organizing in which there is an organization of management, policies, and activities. (3) actuating (implementation) which begins with persiava, then the implementation of the deposit as well as evaluation. (4) controlling (supervision) which is carried out by evaluation which includes evaluation in learning outcomes and learning processes.

Key words: Management, learning, Tahfīz Al-Qur'ān, Islamic Boarding School.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kajian Teori.....	13
1. Teori tentang Manajemen.....	13
2. Teori tentang Pembelajaran.....	21
3. Teori tentang <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	27
4. Kajian tentang Pondok Pesantren.....	30
BAB III.....	42
METODE PENELITIAN.....	42

A.	Jenis Penelitian	42
B.	Setting Penelitian.....	43
C.	Sumber Data	43
D.	Metode Pengambilan Data	44
1.	Observasi	44
2.	Wawancara.....	45
3.	Dokumentasi	46
E.	Analisis Data	47
1.	Pengumpulan Data	47
2.	Reduksi Data.....	47
3.	Pemaparan Data	48
4.	Penarikan Kesimpulan	48
BAB IV	49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		49
A.	Hasil Penelitian.....	49
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
2.	Manajemen Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang Tahun 2024.....	58
B.	Pembahasan	71
1.	<i>Planning</i> (perencanaan) Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	72
2.	<i>Organizing</i> (pengorganisasian) Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	75
3.	<i>Actuating</i> (pelaksanaan) Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	77
4.	<i>Controlling</i> (pengawasan) Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	81
BAB V	85
PENUTUP.....		85
A.	Kesimpulan.....	85
B.	Saran	86
1.	Bagi Pondok Pesantren	86
2.	Bagi Masyarakat	87
DAFTAR PUSTAKA		88
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....		90

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar <i>Asātīz</i> /Pengajar <i>Tahfīz</i>	55
Tabel 2	Daftar Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang	57
Tabel 3	Deskripsi informan	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: PEDOMAN WAWANCARA	90
Lampiran 2: PEDOMAN OBSERVASI	91
Lampiran 3: PEDOMAN DOKUMENTASI.....	92
Lampiran 4: DOKUMENTASI PENELITIAN	93
Lampiran 5: LEMBAR OBSERVASI	96
Lampiran 6: DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	97
Lampiran 7: SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren atau pesantren sebagaimana yang dikatakan oleh Fauziah (2017:27-51) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menitikberatkan pengajarannya pada pendidikan agama Islam dimana para santrinya dibekali dengan pengetahuan agama yang cukup yang bersumber dari Al-Qur'an dan kajian kitab-kitab kuning. Harapannya, jika pendidikan di dalamnya dijalankan secara efektif, maka tercapai tujuan didirikannya pesantren dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual yang mumpuni sehingga dapat turut memberikan arahan yang benar kepada masyarakat di masa mendatang.

Dahulu, sebagian besar masyarakat mengira bahwa tempat belajar terbaik dan paling efektif hanyalah sekolah-sekolah formal negeri sehingga mereka berlomba-lomba mencarikan sekolah yang paling terkenal bagus demi mendukung kesuksesan anak-anaknya. Sedangkan dalam fikiran masyarakat pondok pesantren adalah pilihan kedua yang dijadikan tujuan setelah tidak menemukan sekolah yang dikehendaki. Padahal sebetulnya pesantren adalah tempat paling tepat untuk belajar karena di dalamnya tidak

hanya diajarkan ilmu agama saja, melainkan mencakup segala hal yang dibutuhkan oleh anak seperti belajar mandiri, disiplin, hidup bersosial dengan orang banyak, dan lain sebagainya sehingga sudah selayaknya menjadi pilihan utama untuk tempat belajar.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang hingga saat ini masih eksis dan berkembang pesat, pesantren dapat dikatakan sangat berkontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia di dunia dan di Indonesia khususnya. Terbukti dengan lahirnya tokoh-tokoh besar yang merupakan lulusan pondok pesantren yang kiprahnya luar biasa bagi kemajuan negara dan juga bagian dari pahlawan nasional seperti K.H. Hasyim Asy'ari, seorang pendiri *Nahdlatul Ulama* (NU) salah satu organisasi besar Islam yang sudah tidak asing di Indonesia. Kemudian K.H. Ahmad Dahlan, pendiri *Muhammadiyah* yang tidak lain teman seperjuangan K.H. Hasyim Asy'ari. Selanjutnya seorang pemimpin pertempuran besar melawan penjajahan Belanda, yakni Pangeran Diponegoro. Serta masih banyak lagi tokoh besar lainnya yang berlatar belakang pondok pesantren.

Keberhasilan para santri tentu tidak lepas dari peran pondok pesantren yang telah merancang program pendidikan secara maksimal. Sehebat apapun program yang telah disiapkan, tidak akan berjalan dengan efektif jika tidak diatur dengan manajemen yang tepat. Dengan begitu, manajemen adalah hal yang sangat diperlukan dalam rangka menyukseskan program pesantren, utamanya dalam pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*.

Perlu diketahui bahwa menurut Nihwan (2019:59-81) ada tiga tipologi pesantren jika dilihat dari manajemennya. Yang pertama, pesantren yang tidak dikelola dengan manajemen modern seperti kebanyakan pesantren yang masih sangat tradisional, yang kemudian dikenal masyarakat sebagai pesantren salaf artinya segala hal tentang pesantren didominasi oleh kiai atau pengasuh pondok pesantren tersebut karena kiai bukan hanya berperan sebagai pemimpin saja, melainkan juga sebagai pemilik. Selanjutnya, ada pesantren yang sudah dikelola dengan manajemen modern namun masih didominasi oleh kiai atau pengasuh. Jenis pesantren ini hampir sama dengan pesantren *salaf* namun sudah mulai akomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar yang kemudian dikenal dengan pesantren semi modern. Yang terakhir adalah pesantren khalaf atau modern yang telah dikelola dengan manajemen modern berikut visi-misi yang jelas dan terstruktur secara rapi. Dengan begitu, para calon santri dibebaskan memilih tempat belajar yang cocok dan sesuai dengan kebutuhannya.

Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* adalah kegiatan menghafal Al- Qur'an yang dihafalkan dari juz pertama dimulai dari *Q.S. Al- Fatihah* sampai dengan juz tiga puluh yaitu *Q.S. An-Nas*. Proses menghafalkan al- Qur'an dengan penuh kesungguhan semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah Swt. dan mendapatkan keutamaan yaitu menjadi *ahli* (keluarga) Allah SWT.

Salah satu pondok pesantren yang cocok untuk para santri dalam mendalami ilmu agama khususnya di bidang Al-Qur'an adalah Pondok

Pesantren Al Hikmah yang terletak di kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1985 yang bahkan telah berusia hampir 40 tahun oleh K.H. Drs. M. Qodirun Nur bersama Ibu Nyai Hj. Mardiyah, A.H. Seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia, pondok pesantren Al Hikmah juga turut mengikuti perkembangan. Mulai dari jumlah santri yang hanya beberapa orang hingga saat ini mencapai ratusan santri dengan berbagai kategori. Terdiri dari santri putra dan putri mulai dari siswa tingkat SMP/MTs, SMA/MA, mahasiswa, *Tahfīz*, dan santri kalong dengan program *Tahfīz* dan program reguler. Dengan semakin banyaknya santri yang berminat untuk menghafalkan *Al-Qur'ān*, tentu dibutuhkan manajemen pembelajaran yang tepat agar tercapai program pesantren yang telah direncanakan, utamanya dalam hal pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*.

Kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan di pondok pesantren lainnya yakni *Tahfīz Al-Qur'ān*, kajian *Al-Qur'an* dan kitab kuning seperti *Jalalain*, *Dibaa'*, *Ta'lim Muta'alim*, *Kitab Nahwu*, dan lain-lain. Selain itu, salat berjamaah dan salat malam seperti *Tahajjud*, *Witir*, *Hajat* dan salat sunah lainnya wajib dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Pedurungan Kota Semarang. Di sisi lain, Pondok Pesantren Al Hikmah mempunyai program khusus yaitu *Tahfīz* yang sebenarnya menjadi ciri khasnya. Sejauh ini program *salafi* masih berjalan dan dapat dipertahankan. Dilihat dari perkembangan dan kemajuan Pondok Pesantren Al Hikmah, maka dapat

dipastikan para pengasuhnya menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang tepat.

Sebagaimana dijelaskan Mukhtarom dalam Istitho'ah (2019:3) pada bukunya yang berjudul *The Fundamentals of Missionary Management*, manajemen adalah kegiatan mengarahkan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Selanjutnya dalam bukunya Rosyad Salih menyatakan bahwa ada empat fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pelaksanaan. Keempat fungsi tersebut tentunya berperan penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan program pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang.

Fenomena yang sering ditemui adalah masyarakat seringkali tidak memperhatikan bagaimana sebuah pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pesantren diselenggarakan. Bahkan pihak pesantren sendiri dalam menyelenggarakan pembelajaran tidak menyadari jika sedang menggunakan manajemen. Sebagaimana di pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang yang banyak dikenal bagus oleh masyarakat karena kualitas santri *tahfīz* di pesantren tersebut.

Adapun jika dilihat dari manajemennya, Pondok Pesantren Al Hikmah Pedurungan ini tergolong sebagai pesantren semi modern yang berbasis *tahfīz* sebagai ciri khasnya, dimana peran pengasuh masih diutamakan disamping menggunakan manajemen modern dengan porsi yang seimbang

sehingga pesantren semakin maju. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang unggul dan menghadapi dinamika pendidikan beserta tantangannya, terhitung sejak tahun 2018 berkembang tidak hanya pondok pesantren saja, melainkan juga mendirikan lembaga pendidikan formal berupa sekolah tingkat SMP, SMA, dan juga TPQ.

Program pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* yang terdapat di pesantren ini tidak hanya diperuntukkan untuk santri yang mukim saja, melainkan juga untuk para alumni dan masyarakat sekitar sehingga harapannya dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat sedikit memberikan kontribusi pada kemajuan pesantren pada umumnya dan pesantren Al Hikmah khususnya, serta menjadi salah satu dokumentasi perjalanan pesantren agar semakin eksis dikenal masyarakat luas dan kemudian dijadikan tujuan para santri yang hendak mendalami ilmu agama.

Dari penjabaran latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren *Al Hikmah* Kota Semarang Tahun 2024 di atas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimanakah *planning* (perencanaan) pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang Tahun 2024?
2. Bagaimanakah *organizing* (pengorganisasian) pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang Tahun 2024?
3. Bagaimanakah *actuating* (pelaksanaan) pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang Tahun 2024?
4. Bagaimanakah *controlling* (pengawasan) pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. *Planning* (perencanaan) pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang Tahun 2024.
2. *Organizing* (pengorganisasian) pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang Tahun 2024.
3. *Actuating* (pelaksanaan) pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang Tahun 2024.
4. *Controlling* (pengawasan) pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangsih keilmuan yang dapat menambah wawasan serta khazanah keilmuan bagi banyak pihak terutama dalam bidang pendidikan agama Islam. Selain itu juga dapat dijadikan sumber referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan khususnya bagi lembaga yang diteliti dan lembaga-lembaga pendidikan lain pada umumnya supaya lebih baik lagi dalam hal manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian tentang manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren sebenarnya telah banyak dilakukan penelitian oleh para ahli terdahulu dan telah banyak menghasilkan teori yang berkaitan dengannya, sehingga terdapat perkembangan keilmuan atau kajian yang relatif cepat. Adapun penelitian relevan berkaitan dengan Manajemen Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren yaitu:

1. Skripsi Afwah Mumtazah (2022) yang berjudul “Manajemen Pembelajaran *Tahfidz* Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Losari Cirebon”. Jenis penelitian ini berjenis kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitiannya adalah, perencanaan pembelajaran *tahfidz* meliputi penetapan tujuan yaitu membantu santri dapat mencapai hafalan sesuai dengan target, menentukan materi dengan pembagian target hafalan pada masing-masing tingkatan bagi santri yang pendidikan formal maupun non formal, alokasi waktu pembelajaran yakni pagi dan sore, penetapan metode pembelajaran berupa metode *bin-nadzhar* (dengan melihat),

tahfidz (pengulangan hafalan), *takrir* (membaca berulang) dan *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), serta penentuan penilaian menyetorkan atau mengulang hafalan dengan membawa buku prestasi. Pada pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* kegiatan awal dimulai dengan salam dan doa bersama, pada kegiatan inti kegiatan penyetoran hafalan sesuai target dan sesuai capaian hafalan pada masing-masing santri, pada kegiatan akhir dengan doa penutup majlis dan salam. Pada evaluasi pembelajaran berbentuk sistem *tasmi'* hafalan, dan tes lanjut ayat. Pada meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an yaitu mengajarkan *makhraj* sesuai dengan ilmu *tajwid*.

2. Skripsi Khoirun Ni'am (2019) yang berjudul "Manajemen Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren *Tahfidz Zhilalul Qur'an Raguklampitan Batealit Jepara*". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: manajemen pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di pondok pesantren *Tahfidz Zhilalul Qur'an Raguklampitan Batealit Jepara* dilakukan dengan merencanakan pembelajaran yang meliputi penentuan tujuan pembelajaran, standar kompetensi *tahfidz*, merekrut warga belajar *tahfidz*, kurikulum *tahfidz*, materi pembelajaran *tahfidzul qur'an*, metode pembelajaran, media

pembelajaran dan penilaian pembelajaran *tahfidzul Qur'an*, mengorganisasi dengan membuat *job discription* yang jelas dalam mengelola pembelajaran, mengaktualisasi pembelajaran harian oleh ustadz, ustadzah dan pengurus melalui berbagai aktivitas harian dan aktivitas khusus terakhir melakukan pengawasan dengan menilai hasil hafalan santri baik harian, mingguan maupun bulanan dengan cara setoran dan pengawasan secara langsung oleh pengasuh kepada setiap *asatidz* dan pengurus terhadap kinerja pembelajaran yang dilakukan.

3. Tesis Muhammad Hisam (2019) dengan judul “Manajemen Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* di STIU Pondok Pesantren *Tahfidz Wadi Mubarak*, Megamendung, Bogor, Jawa Barat”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tehnik pengumpulan data berupa tehnik wawancara, obesrvasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan temuan sebagaimana berikut: (1) Perencanaan dilakukan secara sendiri-sendiri oleh guru yang memiliki pengalaman *hafidz* 30 juz dengan mempersiapkan materi untuk memotivasi dan menjaga semangat santri untuk menghafalkan Al-Qur'an, menetapkan target harian, dan kewajiban selesai 30 juz bagi setiap santri. (2) Pengorganisasian pembelajaran *tahfidz Al-Qur'an* dilakukan secara sendiri dan kelompok. Pengorganisasian secara sendiri, guru memulai halaqoh Al-Qur'an dengan berdiskusi bersama santri dan kemudian membaca *matan al-jazariyah* dan *matan tuhfatul atfal* yang sudah dihafalkan secara bersama-sama. Tidak boleh

menambah hafalan sebelum lulus ujian lanjut ayat yang telah di-*muraja'ah* hari kemarin. Lulus ujian disetiap lima juz menjadi syarat melanjutkan setoran hafalan baru. Adapun pengorganisasian secara kelompok dilaksanakan dalam musyawarah guru, baik bersama guru-guru *tahfidz* pada setiap pekan, ataupun bersama segenap tenaga pendidik pada setiap semester dan tahun. (3) Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sepanjang hari. Ada tiga *halaqoh* formal untuk pelaksanaan pembelajaran *tahfidz*, yaitu *halaqoh* pertama pada jam 07.30-09.45, *halaqoh* kedua pada jam 10.30-12.00 WIB. Sedangkan *halaqoh* ketiga dilaksanakan setelah sholat ashar sampai jam 17.00 WIB. Pelaksanaan pembelajaran *tahfidz Al-Qur'an* adalah santri menyetorkan hafalan dan guru menerima setoran santri. Untuk setoran *muraja'ah* biasanya guru menguji lanjut ayat sesuai dengan tingkat hafalan dan banyaknya materi yang siap dites. (4) Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara tulisan dan lisan. Evaluasi dilakukan harian, pekanan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Evaluasi pembelajaran mencakup target setoran hafalan baru dan ujian hafalan pada setiap lima juz, serta membaca semua hafalan 30 juz dalam tiga hari.

Persamaan dan perbedaan dari skripsi-skripsi sebelumnya yaitu karya-karya di atas merupakan karya-karya yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu tentang manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren. Karya-karya tersebut mempunyai hasil penelitian yang berbeda

dengan hasil penelitian ini dalam menerapkan fungsi manajemen yang ada. Pada penelitian Afwah menunjukkan perbedaan yang terletak pada adanya penetapan target hafalan. Kemudian pada penelitian Khirun Ni'am perbedaannya terletak pada pendekatan penelitiannya yaitu menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Dan pada penelitian yang terakhir, perbedaannya terletak pada adanya evaluasi lisan dan tulisan. Selain itu, dari beberapa penelitian di atas juga belum ada yang meneliti tentang manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al-Hikmah Kota Semarang.

B. Kajian Teori

1. Teori tentang Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Muhasim dalam Damanik (2023:3698) menerjemahkan manajemen atau *management* secara etimologis atau bahasa berasal dari kata *to manage* atau *to hand* yang artinya mengurus, *to control* yang berarti memeriksa dan *to guide* yang memiliki arti pemimpin. Sedangkan berdasarkan asal katanya seperti mengatur, mengurus, melaksanakan dan mengelola maka manajemen berarti kegiatan mengurus, mengatur dan mengelola serta melakukan kegiatan untuk mengelola serta melakukan kegiatan untuk mengelola suatu organisasi.

Sakinah (2022:1) menyatakan bahwa manajemen adalah segala rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan meliputi perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang saling berhubungan dan ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya agar tercapai tujuan yang diinginkan dengan cara menjalankan rangkaian kegiatan tersebut.

Sedangkan dalam arti luas, Batlolona (2021:30) berpendapat bahwa manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian semua sumber daya milik organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Selain itu manajemen juga merupakan kegiatan yang selalu dijumpai dalam suatu aktivitas organisasi yang memiliki tujuan. Adapun untuk mencapai tujuan organisasi tersebut perlu memanfaatkan beberapa komponen. Manajemen pengelolaan yang efektif sangat diperlukan agar tiap komponen dapat memberikan fungsi dan maknanya secara efektif.

Humairoh (2019:16) mengemukakan bahwa manajemen juga bisa diartikan sebagai suatu proses tertentu yang menggunakan suatu keahlian atau kemampuan dalam mencapai tujuan yang dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah, menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu rangkaian kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengawasan atau pengendalian yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Syafaruddin dalam Istitho'ah (2019:14-15) mengemukakan bahwa dalam perspektif ini ada sejumlah unsur pokok yang membentuk kegiatan tersebut yang meliputi unsur manusia (*man*), bahan-bahan (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*) dan pasar (*market*). Keenam unsur tersebut memiliki fungsi masing-masing dan keterkaitan dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif antara lain:

1) *Man* (manusia)

Man yang berarti manusia memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan beberapa aktivitas karena manusia yang menjalankan semua program yang direncanakan. Oleh karena itu tanpa adanya manusia, manajer tidak akan mungkin bisa mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Sedangkan manajer/pemimpin itu sendiri merupakan orang yang mencapai hasil atau tujuan melalui orang lain.

2) *Money* (uang)

Money atau uang digunakan sebagai sarana manajemen dan harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik dan tidak memerlukan uang yang begitu besar atau berlebihan.

3) *Material* (bahan)

Material dalam manajemen dapat diartikan sebagai bahan atau data informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan digunakan sebagai pelaksana fungsi-fungsi dari manajemen serta dalam mengambil keputusan oleh pimpinan.

4) *Machines* (mesin)

Machines atau mesin adalah suatu jenis alat yang digunakan sebagai proses pelaksana kegiatan manajemen dengan menggunakan teknologi atau alat bantu berupa mesin.

5) *Methods* (metode)

Metode atau cara bisa diartikan pula sebagai sarana atau alat manajemen. Dikarenakan untuk mencapai tujuan harus menggunakan metode atau cara yang efektif dan efisien. Namun, metode-metode yang ada harus disesuaikan dengan perencanaan yang sudah dibuat agar metode tersebut dapat tepat sasaran.

6) *Market* (pasar)

Pasar merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya. Khusus bagi perusahaan-perusahaan atau badan yang bertujuan untuk mencari laba atau keuntungan karena pasar digunakan sebagai tempat pendistribusian barang-barang yang sudah dihasilkan. Produksi suatu lembaga atau perusahaan harus segera dipasarkan. Oleh karena itu, pemasaran dalam

manajemen ditetapkan sebagai satu unsur yang tidak dapat diabaikan.

b. Tujuan Manajemen

Tujuan manajemen berdasarkan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Dengan mempelajari manajemen dengan baik, Andrias (2023:8) mengatakan bahwa seseorang diharapkan dapat mengelola sumber daya dengan efisien seperti dalam hal penggunaan waktu dan pembiayaan. Selain itu, belajar manajemen pendidikan dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan, seseorang diharapkan dapat mengefektifkan proses dan sumber daya yang dikelola untuk mencapai tujuan dengan. Manajemen dalam pembelajaran juga mendukung dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena, kegiatan pembelajaran yang didukung dengan manajemen yang baik, maka akan

menghasilkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dapat dikatakan bahwa tujuan manajemen dalam pembelajaran adalah agar pengelolaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pengembangan, kemajuan, dan hasil pembelajaran yang berkualitas.

c. Fungsi Manajemen

Para pakar mengabstraksikan proses manajemen menjadi empat proses POAC, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).

Pertama, dalam *planning* atau perencanaan pendidikan Islam harus dilakukan secara teliti, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Ketelitian dalam membuat perencanaan dalam mengambil tindakan banyak dijelaskan di dalam Alqur'an baik secara jelas atau secara sindiran. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. *Al-Maidah/5:92*.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا^ع

“Dan taatlah kalian kepada Allah dan kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah (peliharalah diri kamu dari kesalahan)”.
(Departemen Agama RI, 2006:123).

Dari ayat di atas, Rasulullah SAW mencontohkan kepada kita tentang kehati-hatian ketika melakukan sesuatu sehingga perlu perencanaan yang tepat agar tercapai tujuan yang telah dicanangkan sebelumnya. Istitho'ah (2019:16) juga menyebutkan perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen, karena tanpa adanya sebuah perencanaan, maka tidak ada dasar untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan dalam organisasi. Selain itu dengan perencanaan, kesalahan maupun kekeliruan dapat diminimalisir dan kegiatan dapat terlaksana secara lebih terarah karena telah difikirkan dan dipersiapkan secara matang mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan bagaimana cara pelaksanaannya.

Kedua, setelah adanya perencanaan yang telah disiapkan, dijelaskan oleh Istitho'ah (2019:18) bahwa perlu adanya *organizing* atau pengorganisasian yaitu proses penyusunan orang dan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan, menyusun organisasi atau kelompok kerja, penugasan wewenang dan tanggung jawab serta koordinasi antar sumber daya. Siagian dalam Pongtulan (2017:158-159) menyebutkan bahwa pengorganisasian adalah proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, bahan-bahan, tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara keseluruhan sehingga tercapai suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut. Pengorganisasian bertujuan agar lebih mudah dalam

pembagian tugas dalam menyelenggarakan pendidikan yang dikemas dalam kegiatan yang dilaksanakan di pesantren.

Selanjutnya yang ketiga adalah *actuating* atau pelaksanaan atau kegiatan. Menurut Sakinah (2022:23) artinya seluruh tindakan atau aktivitas komponen dalam manajemen yang berarti bekerja menurut tugas masing-masing. Alat-alat dan fasilitas dimanfaatkan menurut fungsi dan kegunaan masing-masing, dan biaya sesuai dengan alokasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan manajemen. Nurmiati (2021:147) memaparkan bahwa *actuating* merupakan inti dari manajemen yaitu menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan seperti *who* (siapa), *why* (mengapa), *how* (bagaimana), *when* (bilamana atau kapan) dan *where* (dimana). Karena merupakan inti dari manajemen, maka keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan juga akan terlihat dalam proses *actuating* atau pelaksanaan ini.

Selanjutnya menurut Nurmiati (2021:147) adalah fungsi pengawasan. Kegiatan ini berfungsi untuk meneliti dan memeriksa apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semula betul-betul dikerjakan. Hal ini juga berfungsi untuk mengetahui adanya penyimpangan, kebocoran, penyalahgunaan, ataupun kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugas dan sekaligus dapat mengetahui

jika sekiranya terdapat kelemahan atau kekurangan. Siagian dalam Sakinah (2022:23-25) mendefinisikan bahwa pengawasan merupakan pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan adanya pengawasan atau *controlling*, diharapkan penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan sebagaimana yang telah direncanakan.

2. Teori tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran –an dan merupakan gabungan dari kegiatan belajar dan mengajar.

Kata belajar menurut Nurlina (2022:1-7) memiliki arti suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari dan disengaja yang di dalamnya terjadi interaksi antara individu dan lingkungannya yang menghasilkan *output* berupa perubahan tingkah laku. Sedangkan mengajar adalah aktivitas mengarahkan dan memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pengajar (guru). Sehingga kata pembelajaran diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat yang ada dalam dirinya.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Kegiatan ini melibatkan komponen-komponen utama yaitu, peserta didik, pendidik, sumber belajar yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pendekatan Pembelajaran

Nurlina (2022:77-90) memaparkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang berupa rencana awal untuk menentukan pelaksanaan proses pembelajaran dalam menerapkan perlakuan dan prosesnya yang masih umum, yaitu mewedahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Adapun pendekatan pembelajaran secara umum terdiri atas dua jenis, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered approach*).

1) Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*)

Dalam pendekatan pembelajaran dengan strategi ini, guru aktif dalam memberikan penjelasan dan informasi secara detail mengenai bahan pengajaran dan peserta didik berposisi sebagai objek dalam kegiatan belajar mengajar yang bersifat klasik.

2) Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered approach*)

Pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik guru hanya berperan sebagai fasilitator atau pembimbing sehingga kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih terarah. Dengan pendekatan ini, posisi peserta didik adalah sebagai subjek dalam kegiatan belajar yang bersifat modern.

c. Model Pembelajaran

Menurut Joice dalam Nurlina (2022:91-100) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk buku-buku, film, komputer, dan lain-lain untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun macam-macam model pembelajaran antara lain:

- 1) Model pembelajaran berbasis masalah
- 2) Model pembelajaran *discovery/inquiry*
- 3) Model pembelajaran berbasis proyek
- 4) Model pembelajaran kontekstual

d. Metode Pembelajaran

Sutikno dalam Nurlina (2022:101-115) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara dalam menyajikan materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar terjadi proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan. Jadi bisa dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam berinteraksi kepada peserta didik agar materi yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh peserta didik.

Adapun macam-macam metode pembelajaran ini antara lain:

- 1) Metode konvensional/ ceramah
- 2) Metode diskusi
- 3) Metode demonstrasi
- 4) Metode ceramah *plus* (metode ceramah *plus* tanya jawab dan tugas, metode ceramah *plus* diskusi dan tugas dan metode ceramah *plus* demonstrasi dan latihan)
- 5) Metode resitasi

- 6) Metode percobaan
 - 7) Metode karya wisata
 - 8) Metode latihan keterampilan
 - 9) Metode pemecahan masalah
 - 10) Metode perancangan
 - 11) Metode *discovery*
 - 12) Metode *inquiry*
 - 13) Metode *mind mapping*
 - 14) Metode *role playing*
 - 15) Metode *cooperative script*
 - 16) Metode debat
 - 17) Metode mengajar beregu (*team teaching method*)
 - 18) Metode mengajar sesama (*peer teaching method*)
 - 19) Metode bagian (*teileren method*)
 - 20) Metode global
- e. Evaluasi Pembelajaran

Malawy dalam Nurlina (2022:118-124) memaparkan bahwa kata evaluasi sama halnya dengan penilaian, merupakan salah satu cara untuk memperbaiki proses pendidikan. Evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” dan bahasa Prancis kuno “*testum*” yang berarti piring untuk menyisahkan logam-logam mulia. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *al-Taqdir*.

Evaluasi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses menentukan nilai dari segala hal dalam dunia pendidikan. Selain itu, evaluasi juga merupakan proses pengukuran atas efektivitas strategi yang dijalankan untuk mencapai tujuan yang kemudian hasilnya digunakan sebagai bahan analisis program selanjutnya.

Dalam melaksanakan evaluasi, dibutuhkan suatu alat atau instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran. Alat evaluasi ini terdiri dari beberapa jenis, antara lain yaitu:

1) Tes

Tes merupakan alat ukur evaluasi hasil belajar siswa yang utamanya bersifat kognitif, namun bisa juga digunakan untuk pengukuran aspek afektif dan psikomotorik. Tes dapat berupa tes secara lisan maupun tulisan. Adapun teknik yang digunakan dalam instrumen ini terdapat tiga macam, yakni tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

2) Non-tes

Alat ukur non-tes yang dapat diaplikasikan adalah observasi, wawancara, studi kasus, *rating scale* (skala penilaian), *check list*, dan *inventory*.

3. Teori tentang *Tahfīz Al-Qur'ān*

a. Pengertian *Tahfīz Al-Qur'ān*

Tahfīz Al-Qur'ān merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *Tahfīz* dan *Al-Qur'ān*. Pada kamus Al Munawwir dalam Ahmad (2021:18-19) *tahfīz* sendiri merupakan bentuk masdar dari *haffadza* yang artinya menghafal. *Tahfīz* adalah proses menghafalkan sesuatu ke dalam ingatan sehingga kemudian dapat diucapkan tanpa melihat tulisannya yang biasanya dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dalam prosesnya harus sempurna, dalam arti apa yang dihafal sama persis dengan tulisannya, berikut dengan *tajwid* dan *makhraj*-nya. Karena jika dalam pelafalan saat menghafal terdapat kesalahan, maka seterusnya juga akan salah jika tidak ada pembetulan. Meskipun tidak mudah, namun faktanya telah banyak yang mampu menghafal Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 9 Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.
(Departemen Agama RI, 2006:262)

Dari ayat di atas Allah SWT menegaskan bahwa Al-Qur'an senantiasa terjaga oleh-Nya sendiri melalui para penghafal Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an menjadi sesuatu yang abadi. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an dalam

Rabbanie (2020:3) adalah *fardhu kifayah*, yaitu jika menghafal Al-Qur'an telah dilakukan oleh satu orang atau lebih maka kewajiban itu telah menggugurkan beban masyarakat dalam suatu kaum.

b. Keutamaan menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *mu'jizat* Nabi Muhammad SAW yang terbesar dan masih bisa kita jumpai hingga saat ini. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Allah SWT turun langsung dalam menjaga kemurniannya melalui para penghafal Al-Qur'an. Segala hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an adalah mulia. Begitu pula bagi penghafal, tentu Ia juga turut mulia. Adapun keutamaannya, Al-Qur'an kelak dapat memberikan *syafa'at* atau pertolongan ketika di akhirat nanti. Bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga dapat menolong tujuh anggota keluarganya dan kelak orang tua penghafal Al-Qur'an akan dipakaikan mahkota dan baju kebesaran yang sangat indah. Kemudian, orang yang senantiasa *istiqamah* membaca Al-Qur'an bahkan menghafalnya termasuk ke dalam *Ahlullah* atau keluarga Allah SWT.

c. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

1) Niat yang ikhlas

Menghafal Al-Qur'an jika tidak disertai niat mengharap ridho Allah SWT maka dikhawatirkan muncul motif lain yang tidak dianjurkan.

2) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an harus memiliki keteguhan hati dan kesabaran karena dalam prosesnya tentu ada ujian maupun cobaan yang harus dihadapi. Harapannya dengan memiliki keteguhan dan kesabaran para penghafal akan mampu mencapai apa yang dicita-citakan.

3) *Istiqamah*

Salah satu syarat yang dapat dikatakan berat adalah *istiqamah* karena menuntut kita untuk konsisten dan komitmen dengan apa yang sedang dijalankan.

4) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Penghafal Al-Qur'an harus menjauhkan dirinya dari perbuatan maksiat dan sifat-sifat tercela karena yang dihadapi adalah Al-Qur'an yang penuh dengan kemuliaan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Al-Qur'an haruslah mulia, dan orang yang mulia pasti jauh dari maksiat dan sifat-sifat tercela.

5) Mendapatkan izin dari orang tua, wali ataupun suami

Dalam menghafal Al-Qur'an sama halnya dengan menuntut ilmu yang mana diperlukan kerjasama antara tiga pihak, yakni si penghafal sendiri, guru dan juga orang tua. Ketiganya harus sejalan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

6) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan kaidah.

Membaca Al-Qur'an tidak seperti membaca buku bacaan maupun kitab apapun yang lain. *Tajwid* dan *makhraj* adalah ilmu yang sudah seharusnya dipelajari oleh pembaca dan penghafal Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tanpa keduanya tentu menghasilkan bacaan yang *morat-marit* atau berantakan.

4. Kajian tentang Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Pada dasarnya pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri atau siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang kiai. Kata pondok berarti bangunan yang terbuat dari bambu, atau bisa juga diartikan sebagai asrama tempat para santri tinggal. Pesantren atau asrama untuk para santri ini umumnya berada dalam kompleks pesantren di mana sang kiai bertempat tinggal. Menurut Dhofier dalam Fathoni (2019:133-140) kata pondok bisa juga berasal dari kata *funduq* dalam bahasa Arab yang bermakna hotel

atau asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari istilah santri yang diawali dengan awalan pe- dan mendapat akhiran -an yang berarti tempat santri tinggal. Terdapat beberapa definisi kata santri menurut para ahli. Santri bermakna guru mengaji dan berasal dari bahasa Tamil. Kata santri juga berasal dari istilah *shastri* yang berasal dari bahasa India yang berarti seseorang yang ahli dalam kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* memiliki akar kata yaitu *shastrayang* berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki asrama untuk tempat perkumpulan para santri atau muridnya tinggal dan menimba ilmu agama secara mendalam kepada seorang kiai guna mempersiapkan diri dan menciptakan perilaku atau akhlak yang baik agar menjadi seorang yang alim dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu, pesantren juga memiliki peran penting dalam proses penyebaran agama Islam.

b. Sejarah Pondok Pesantren

Asal-usul pesantren dijelaskan oleh Sakinah (2019:23-24) tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo pada abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang unik di Indonesia dan telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Walisongo yang memperkenalkan pesantren kepada

masyarakat adalah Sunan Ampel, beliau mendirikan sebuah padepokan di sebuah wilayah tanah perdikan yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada ahli dalem dan masyarakat Majapahit pada saat itu. Wilayah tersebut kemudian dinamakan Ampel Denta tepatnya berada di kota Surabaya saat ini dan kemudian menjadi sebagai pusat pendidikan di Jawa. Sunan Ampel memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah, bahkan anak dan keponakan beliau menjadi tokoh terkemuka setelah menimba ilmu di Ampel Denta, diantaranya adalah Sunan Bonang, Sunan Drajat, dan Sunan Giri. Para santri yang berasal dari daerah lainnya di pulau Jawa juga banyak yang datang untuk menuntut ilmu agama, diantaranya yaitu Bathara Kathong dari Ponorogo, Raden Fattah dan sunan Kalijaga, bahkan diantara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo Sulawesi. Dengan begitu, pesantren Ampel Denta dapat dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Hal ini dikarenakan ketika para santri telah menyelesaikan belajarnya, mereka mempunyai kewajiban untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh di daerah masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti apa yang para santri dapatkan di Ampel Denta.

c. Elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren dikatakan oleh Rahmah (2019:50-54) sebagai suatu pesantren yang hakiki jika di dalamnya terdapat setidaknya lima elemen, yakni asrama atau tempat tinggal santri, masjid, kitab-kitab klasik, santri dan kiai.

1) Asrama

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:99-100), asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi orang-orang yang bersifat homogen. Asrama ditinggali oleh sekelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dipimpin oleh seoran kepala asrama dan bersama-sama tinggal di dalam suatu kompleks atau bangunan. Jika dikaitkan dengan pondok pesantren, asrama merupakan tempat tinggal sekaligus tempat menimba ilmu agama bagi para santri.

2) Masjid

Masjid menurut Imanuddin (2022:4) dapat juga dikatakan sebagai *Baitullah* (rumah Allah) yang bermakna tempat umat Islam beribadah dan kembali kepada-Nya. Masjid adalah simbol tempat pengabdian kepada Allah SWT dengan cara berjama'ah dalam *shaf-shaf* yang teratur. Di dalam masjid inilah sikap dan perilaku egaliter (persamaan derajat pada setiap manusia) dapat dirasakan. Selain itu, kebersamaan, rasa saling mengasihi antar sesama dan *ukhuwah* dapat terlihat

dengan jelas. Di pondok pesantren, masjid tidak hanya digunakan untuk mendirikan shalat jama'ah saja, melainkan juga sebagai tempat santri menimba ilmu agama Islam.

3) Kitab-kitab klasik

Kitab-kitab klasik biasa dikenal di kalangan awam sebagai kitab kuning yang biasa dikaji dan diajarkan di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi Islam. Menurut Yusri (2019:647) kitab klasik atau kitab kuning merupakan kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional. Bahkan dalam tradisi pesantren, kitab kuning telah menjadi ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Abudin Nata dalam Yusri (2019: 649-650) menambahkan bahwa kitab kuning merupakan hasil karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim abad pertengahan, sekitar abad 16-18. Adapun ciri umum kitab kuning sebagai berikut:

- a) Ditulis dengan tulisan Arab;
- b) Umumnya ditulis tanpa baris, bahkan tanpa tanda baca dan koma;
- c) Berisikan ilmu keislaman;
- d) Metode penulisannya dinilai kuno;
- e) Dicitak di atas kertas yang berwarna kuning;
- f) Lazimnya dipelajari di pondok pesantren.

Menurut Hakim (2018:202-203) umumnya kitab-kitab klasik yang diajarkan di seluruh pesantren Indonesia adalah sama, sehingga menghasilkan kesamaan pandangan hidup kultural sekaligus praktek keagamaannya. Adapun kitab klasik tersebut dikelompokkan menjadi tiga tingkatan mulai dari kitab tingkat dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab atas. Secara keseluruhan, kitab yang diajarkan di pesantren digolongkan menjadi delapan macam, yaitu:

- a) *Kitab Nahwu* (gramatika arab) dan *sharaf* (morfologi) seperti: *Matan Jurumiyah*, *Amshilah at-Tashrifiyyah*, *Amsilati*, *Al-Maqshud fi al-ilmi as-Sharfi*, *Al-Imriti*, dan *Alfiyah Ibnu Malik*.
- b) *Kitab Fiqih* seperti: *Mabadiul Fiqhiyah*, *Safinatunnajah*, *Riyadlul Badiah*, *Kasyifatussaja*, *Taqrib*, *Fathul Qarib*, *Bajuri*, dan *Fathul Mu'in*.
- c) *Kitab Ushul fiqih* seperti: *al-Risalah*, *al-Burhan fi Ushul al-Fiqh*, *al-Talkhis fi Ushul al-Fiqh*, dan *al-Mustashfa min al-Ilm al-Ushul*.
- d) *Kitab Hadits* yang terkenal dengan sebutan *Kutubus sittah* seperti: *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan An-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*.

- e) *Tafsir Al-Qur'an*, seperti: *Tafsir Al-Thabari*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir Al-Qurthuby*.
 - f) *Kitab Tauhid*, seperti: *Syarhu Mukhtashar Khalil*, *Matnun fil Fiqhil Maliki*, *Nazham Kharidatul Bahiyah*, dan lain-lain.
 - g) *Kitab Tasawwuf* seperti: *Minhaj Abidin*, *Bidayatul Hidayah*, *Nashoihul Ibad*, *Syarh Al-Hikam* dan *Ihya' Ulumuddin*.
 - h) Cabang-cabang lain (*tarikh*, *balaghah*, dan sebagainya)
- 4) Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) memiliki dua pengertian, yakni orang yang mendalami agama Islam dan orang yang beribadah secara sungguh-sungguh atau orang yang saleh. Azizah (2021:200) mendefinisikan pula bahwa santri berasal dari serapan bahasa Inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu *sun* dan *three* yang artinya tiga matahari. Matahari adalah sumber energi tanpa batas dan sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan. Akan tetapi makna tiga matahari dalam kata *sunthree* adalah tiga keharusan yang harus dimiliki oleh seorang santri yaitu iman, islam dan ihsan. Semua ilmu tentang iman, islam dan ihsan dipelajari di pesantren oleh santri agar menjadi seorang yang senantiasa beriman kepada Allah secara sungguh-

sungguh, berpegang teguh kepada aturan Islam serta dapat berbuat ihsan kepada sesama. Dapat dikatakan juga bahwa santri adalah siswa atau orang yang mencari ilmu di sebuah pesantren yang tujuannya adalah meningkatkan keilmuan dan kualitas ketaqwaan seseorang dalam bimbingan *murabbi* atau guru. Walau demikian menurut tradisi, pesantren di kelompokkan oleh Kompri dalam Istitho'ah (2019:28-29) menjadi dua bagian antara lain:

a) Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai.

b) Santri kalong

Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa di kawasan pesantren, santri tersebut tidak menetap di pesantren untuk mengikuti pengajian dan pelajaran di pesantren. Mereka pulang-pergi dari rumahnya masing-masing.

5) Kiai

Kiai merupakan pimpinan tertinggi dalam pesantren yang juga berperan sebagai pengasuh bahkan pendiri. Istilah kiai tidak hanya bermakna sosok atau individu yang ahli dalam bidang agama. Jika ditinjau dari makna antropologis,

kiai adalah individu yang memiliki kelebihan dan mampu dalam segala tataran masalah kehidupan, sekaligus juga sebagai kontrol sosial. Bashori (2019:79) mengatakan bahwa kiai merupakan sosok yang penuh dengan aura kharismatik yang sangat tinggi, serta menempati posisi agung (*high class*) dalam strata sosial, utamanya bagi umat Islam. Sehingga tidak heran jika segala yang diucapkan oleh kiai, diyakini oleh masyarakatnya dengan kata lain *sami'na wa atho'na*. Bahkan, pada zaman dahulu kiai adalah orang pertama yang dijadikan rujukan dari segala macam permasalahan yang terjadi di masyarakat.

d. Peran Pondok Pesantren

Pesantren menurut Hidayat (2018:469) telah menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam upaya mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikannya layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Meskipun beberapa pesantren di Indonesia telah mengalami pembaruan, tetapi ada ciri khas tradisi pesantren dalam menghadapi pembaruan tersebut. Kalangan pesantren masih mempertahankan tradisi lama yang masih baik, namun tidak menutup untuk mengambil hal yang baru jika itu dianggap baik. Meskipun modernisme melanda dunia Islam termasuk yang terjadi

di Indonesia, beberapa pesantren masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional dan tidak terbawa arus modernisme yang gencar dibawa oleh orang-orang Barat. Aliyah (2021:217) menjelaskan bahwa pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga keagamaan. Pondok pesantren berperan juga sebagai lembaga pendidikan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, basis perlawanan penjajahan sekaligus sebagai simpul budaya.

1) Lembaga Pendidikan

Pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam memberikan pengajaran, pendidikan dan menyebarkan agama Islam.

2) Lembaga Keilmuan

Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga keilmuan, Hidayat (2018:469) menyebutkan pondok pesantren memiliki peran penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan melestarikan ajaran Islam. Di dalamnya diajarkan betapa luasnya pengetahuan jika terus menerus dikaji dan dipelajari melalui Al-Qur'an, *Sunnah*, dan kitab-kitab klasik yang ada. Meskipun berbasis pendidikan Islam, tentu tidak menjadi alasan untuk terlambat dalam hal teknologi. Kemudian, kegiatan di pesantren yang sedemikian rupa dimaksudkan untuk melestarikan ajaran Islam. Pondok pesantren juga memberikan pelatihan keagamaan seperti *tafsir*, *hadits*, *fiqih*, dan

sebagainya. Selain dalam bidang keagamaan, pondok pesantren juga memberikan pelatihan ketrampilan seperti pengelolaan usaha, pertanian, kerajinan, dan lain-lain. Dengan begitu, pesantren sangat berperan dalam pengembangan pendidikan Islam dan masyarakat

3) Lembaga Pengembangan Masyarakat

Pesantren melalui pendidikan yang diselenggarakan dapat turut andil dalam pengembangan masyarakat yang lebih unggul, berkualitas, dan ber-*akhlaqul karimah* dan berjiwa Islami. Kemandirian dan kedisiplinan santri terbentuk melalui rutinitasnya dari bangun tidur hingga tidur lagi yang kemudian menjadi kebiasaan.

4) Basis Perlawanan Penjajah

Sebagai sentral dalam menggalang perlawanan dan membangkitkan kesadaran nasionalisme di kalangan masyarakat, Lufaei (2023) menjelaskan bahwa pesantren turut berjuang dalam melawan penjajah meliputi:

- a) Mendidik generasi muda tentang keadilan, kemerdekaan, dan hak asasi manusia serta membangun kesadaran kolektif tentang perlawanan terhadap penjajah.
- b) Menjadi tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan perlawanan penjajah, seperti penggalangan dana,

penyediaan perlindungan dan perawatan bagi pejuang kemerdekaan.

- c) Sebagian tokoh pejuang kemerdekaan berasal dari pesantren, seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, dan lain sebagainya.

5) Simpul Budaya

Simpul budaya berasal dari dua kata, yakni simpul dan budaya. Simpul bisa diartikan sebagai ikat dan budaya adalah tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun. Dengan adanya pesantren diharapkan budaya baik yang ada di dalam masyarakat bisa melestarikan budaya yang ada di lingkungannya agar perlu tidak hilang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2020:17) sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode riset ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia melalui observasi, wawancara, analisis teks, atau pendekatan lain yang tidak terkait dengan pengukuran kuantitatif. Tujuannya adalah untuk memahami konteks, makna, dan karakteristik dari suatu fenomena, sering kali menggunakan data dalam bentuk naratif atau deskriptif. Penelitian ini memberikan ruang bagi interpretasi yang mendalam dan pemahaman yang lebih kaya terhadap subjek yang diteliti. Metode Kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena atau permasalahan yang belum diketahui. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian, tulisan, dan atau

perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu.

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah karena dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari tulisan, kata-kata, dan dokumentasi yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya tentang manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*. Dalam hal ini data-data yang diperoleh berasal dari Pondok Pesantren Al Hikmah Pedurungan Kota Semarang.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang yang berlokasi di Jalan Pesantren No. 03 Pedurungan Lor Kota Semarang Jawa Tengah. Penelitian merencanakan waktu penelitian mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai dengan tahap penyelesaian adalah dari mulai bulan November 2023 sampai dengan Februari 2024 dan penelitian lapangan dilakukan pada bulan Januari 2024 sampai dengan bulan April 2024.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menurut merujuk pada asal informasi yang digunakan. Sumber data dapat berupa data primer dan data sekunder.

Sumber data primer adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan informasi yang telah dikumpulkan langsung dari sumbernya yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Menurut

Sugiyono (2018:456) sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh didapatkan dari observasi, eksperimen, wawancara, atau survei yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pengasuh, *ustadz-ustadzah* (pengajar), dan pengurus pondok pesantren Al-Hikmah Kota Semarang.

Sumber data yang lain menurut Sugiyono (2018:456-457) dapat juga berupa data sekunder yang sudah ada sebelumnya, seperti data literatur, basis data, laporan, maupun sumber lainnya yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya. Adapun data yang diperoleh berasal dari arsip, dokumentasi kegiatan pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang, jurnal, dan juga sosial media.

D. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data merupakan proses yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber. Metode ini sangat beragam. Dalam penelitian kualitatif ini, metode yang dapat digunakan diantaranya seperti observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdapat beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi menurut Nina Astria (2015:4-5) adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan

pencatatan. Dalam hal ini, peneliti terlibat dalam pengamatan sistematis dan teliti terhadap objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam observasi, peneliti menggunakan pengamatan langsung dalam mengumpulkan data tanpa mengubah kondisi alami dari objek yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, metode observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data secara langsung, mengamati perilaku alami, menghindari bias berbasis pengalaman, dan mendapatkan informasi yang detail. Meskipun begitu, metode ini juga memiliki kelemahan, seperti kemungkinan penafsiran subjektif oleh peneliti, keterbatasan waktu, dan kendala yang terkait dengan pengaruh peneliti terhadap objek yang diamati. Selain itu, observasi dilakukan guna mencari data yang mungkin terlewatkan dalam proses wawancara karena dianggap hal yang biasa sehingga tidak diungkapkan responden saat wawancara berlangsung.

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai kondisi di lapangan secara langsung dengan peneliti datang langsung ke lapangan untuk mengamati dan mempelajari bagaimana kegiatan pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Wawancara (*interview*) menurut Rahmadani

(2021:33) juga menjadi metode dalam memperoleh data yang berbentuk informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya karena tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu, peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada narasumber dengan pertanyaan yang relevan dengan penelitian yang sedang berlangsung. Teknik ini digunakan dalam penelitian ditujukan kepada pengasuh, *ustadz-ustadzah* (pengajar), dan pengurus tentang bagaimana manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang.

3. Dokumentasi

Istitho'ah (2019:10-11) mengemukakan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, gambar-gambar dan lain sebagainya. Disini penulis menulis data- data lewat catatan, buku buku serta arsip supaya betul-betul informasi diperoleh secara akurat, mengenai manajemen pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Hikmah. Dokumen dalam hal ini adalah segala yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al-Hikmah dari hasil catatan-catatan, arsip dan gambar-gambar yang telah didapat kemudian dianalisis.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan data-data untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis data sesuai dengan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berarti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

2. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Reduksi data bermakna merangkum dan memilih hal-hal yang pokok. Pada tahap ini penulis melakukan riset data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, menyederhanakan, meringkas atau menguraikan secara singkat, menggolongkan menjadi pola-pola dengan transkrip penelitian untuk mempertegas, membuang dan menyortir bagian yang tidak penting serta mengaturnya agar dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus permasalahan yang utama.

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengolahan data mulai dari *editing*, *coding*, hingga tabulasi data.

Kemudian data yang telah direduksi akan menggambarkan secara jelas dan mudah difahami sehingga memudahkan penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya serta memudahkan dalam mencari tambahan data yang diperlukan.

3. Pemaparan Data

Setelah data direduksi, pemaparan data memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap sekumpulan informasi tersusun. Pemaparan data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan bagan yang menghubungkan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif data yang sudah diperoleh kemudian dikategorikan menurut pokok permasalahan dan di buat dalam bentuk matriks. Hal ini memudahkan penulis untuk melihat pola hubungan antar satu data dengan data lain.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang

Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang terletak kurang lebih 100 m dari jalan raya Pedurungan–Penggaron, yang tepatnya di jalan Pesantren No. 03 Pedurungan Lor Kota Semarang (024) 6716657. Pesantren ini berdiri di atas lahan milik pondok yang terletak di daerah yang bersebelahan dengan beberapa daerah, yaitu: sebelah utara berbatasan dengan desa Banget Ayu, sebelah barat berbatasan dengan Gayam sari, sebelah selatan berbatasan dengan Pedurungan kidul, dan sebelah timur berbatasan dengan Penggaron.

Lokasi pondok pesantren Al Hikmah ini strategis dan ideal sebagai sarana belajar mengajar, karena mudah dijangkau. Di dalam kompleks pesantren terdapat sekolah formal milik pesantren sendiri, yakni SMP Tahfidz Al Hikmah dan SMA Tahfidz Al Hikmah. Selain itu, di sekitar pondok pesantren Al Hikmah terdapat Sekolah Dasar Harapan Bunda, SMP dan SMA At-Thohiriyyah dan Madrasah Aliyah Negeri I Kota Semarang. Pondok Pesantren Al Hikmah adalah pesantren yang bukan terdiri dari satu kompleks yang terpisah

dari lingkungan masyarakat, akan tetapi menyatu dengan rumah-rumah masyarakat di sekitarnya (Dokumen Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang, dikutip tanggal 31 Maret 2024).

b. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang

Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang berbentuk pesantren di kota Semarang yang orientasi utama pendidikannya adalah bagaimana para santri yang belajar di pondok itu dapat belajar ilmu diniyah dan mengaji Al-Qur'an dengan *fasih* dan *tartil*. Pondok pesantren Al Hikmah dirintis oleh K.H. Drs. M. Qodirun Nur beserta istrinya Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah, AH. Sekitar tahun 1985 dan sampai saat ini beliau masih menjabat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah. Pada awalnya pondok pesantren Al Hikmah didirikan karena keinginan masyarakat sekitar untuk dapat mengaji ilmu agama dan mengaji Al-Qur'an pada tahun 1986, Pondok pesantren Al Hikmah belum memiliki asrama khusus untuk menampung santrinya. Hal ini dikarenakan para santri masih bolak-balik (*ngelajo*-bahasa jawa). Dan pelaksanaan pengajian hanya dilaksanakan pada waktu sore setelah *ashar*. Semula yang mengaji adalah para santri di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 Mranggen Demak dipagi harinya, kemudian pada sore harinya mereka ingin mendalami lebih jauh tentang ilmu Bahasa Arab yaitu pelajaran *Nahwu* dan *Sharaf* serta kitab-kitab kuning lainnya. Tidak lama

kemudian banyak para remaja yang berdatangan dengan tujuan untuk dapat mengaji Al-Qur'an serta menghafalkannya kepada Ibu Nyai. Pondok pesantren Al Hikmah yang pada waktu itu di lingkungan kelurahan Pedurungan lor pertama kali mengkhususkan dirinya sebagai pondok *Tahfīz Al-Qur'ān*. Melihat semakin banyaknya santri yang datang mengaji dan tinggal di kediaman beliau, maka pada tahun 1988, beliau mendirikan sebuah bangunan untuk asrama putri. Sedangkan kegiatan-kegiatan pengajian masih dilakukan di rumah beliau. Dengan berdirinya pondok pesantren Al Hikmah jumlah santri semakin bertambah dan meningkat, baik dari dalam maupun luar daerah, maka pada tahun 1990, asrama putri ditambah lokal baru berlantai dua dan satu aula untuk kegiatan mengaji. Dan pada tahun 1992, pondok pesantren Al Hikmah tidak hanya mengasuh santri putri saja, tapi juga sudah mulai mengasuh santri putra yang mulai tinggal menetap di asrama. Dan akhirnya santri pondok pesantren Al Hikmah berkembang tidak hanya pada masyarakat sekitar saja yang menjadi santri di Pondok Pesantren ini. Pada saat ini banyak para santri yang berdatangan dari luar kota seperti Demak, Grobogan, Kendal dan Tegal. Pondok pesantren yang berasaskan Islam ala *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* ini lebih berorientasi pada pengajian Al-Qur'an baik itu *bil-nadlor* (melihat), *bil-ghib* (menghafal) serta *qiraat sab'ah* (tujuh macam bacaan). Di samping itu para santri juga dibekali ilmu-ilmu agama seperti

nahwu, sharaf, fiqih, akhlak dan hadits agar dapat menumbuhkan generasi yang Islami yang ber-*akhlakul karimah*. Di pondok pesantren Al Hikmah juga diadakan pengajian umum yaitu *sima'atul Qur'an* yang dilaksanakan setiap ahad pagi oleh Ibu Nyai yang diikuti oleh para santri dan warga sekitar. Dan pengajian jum'at pagi oleh Abah KH. Drs. Muhammad Qodirun Nur yang mengkaji kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Hikam* yang diikuti santri dan warga sekitar (Dokumen Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang, dikutip tanggal 31 Maret 2024).

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang

Visi :

“Menjadikan insan berbudi luhur serta memiliki *akhlakul karimah*”.

Misi:

- 1) Untuk dijadikan sebagai tempat dan pusat menyebarkan dan mensyiarkan Agama Islam (*Islamic Center*).
- 2) Untuk dijadikan sebagai pusat pengkajian Agama Islam. Terlebih pengkajian kitab-kitab klasik Islam yang merupakan sumber rujukan keilmuan Agama Islam.
- 3) Sebagai benteng pertahanan moral dari pengaruh negatif perkembangan zaman (Dokumen Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang, dikutip tanggal 31 Maret 2024)

d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang

Untuk menjalankan keorganisasian pondok pesantren, dibutuhkan pengurus. Pengurus memiliki peran yang sangat penting. Karena jika tidak ada pengurus, organisasi tidak akan berjalan. Adapun struktur organisasinya adalah sebagai berikut:

1) Pengurus putra

Pengasuh : K.H. Drs. M. Qodirun Nur
Ny. Hj. Nur Mardliyah, A.H.

Ketua : Ahmad Yuhda Rahmadani, S. Pd.

Wakil Ketua : Alfin Ilhamy, S. Pd.

Bendahara : Mirza Aqiel Sajida

Sekretaris : Dhimas Adhitiya Darmawan
M. Nur Hasan

Sie Perlengkapan : M. Nur Husain

Sie K3 : M. Rizki Darmawan
Adi Nugroho
Ardiansyah Fatkhur R.

2) Pengurus putri

Pengasuh : K.H. Drs. M. Qodirun Nur
Ny. Hj. Nur Mardliyah, A.H.

Ketua : Zahratun Na'imah

Bendahara : Zain Zahrotul
Lu'lu'ul Maknun

Sekretaris	: Eviana Lya Sindy Arum
Sie Perlengkapan	: Eva Laelatal
Sie Pendidikan	: Lina Fajriyah
Sie Kebersihan	: Zain Zahrotul
Sie Kesehatan	: Shobibatur Rohmatim Muttashilah
Sie Keamanan	: Lu'lu'ul Maknun
Sie Humas	: Ichda Muflichatul Ulya Devi Yuliana

(Dokumen Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang, dikutip tanggal 31 Maret 2024).

e. Daftar *Asātīz* (pengajar) *Tahfīz* Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi secara langsung dan wawancara dengan pengurus pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang yakni Ahmad Yuhda Rahmadani dan Zahratul Na'imah bahwa jumlah *Asātīz* atau pengajar sebanyak 15 orang, berikut pengasuh, *gawagis* dan *nawaning*, serta *ustaz-ustazah* yang merupakan santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dengan latar belakang pendidikan yang cukup bervariasi. Ada yang sudah lulus sarjana, sedang menem dengan latar belakang pendidikan yang cukup bervariasi uh sarjana, lulusan sekolah menengah dan ada pula yang hanya lulusan pesantren saja. Para *Asātīz* (pengajar)

bertempat tinggal di *ndalem* yang berada di lingkungan pesantren dan asrama pesantren, karena selain sebagai *ustadz* dan *ustazah*, para *Asātīz* juga masih ada yang “*nyantri*” di pesantren tersebut. Untuk lebih jelasnya, lihat daftar *Asātīz*/pengajar di bawah ini:

Tabel 1 Daftar *Asātīz* /Pengajar *Tahfīz*

No.	Nama	Keterangan
1.	Ny. Hj. Nur Mardiyah, A.H.	Pengasuh dan pengajar <i>tahfīz</i> putri
2.	Najih Anis Fu’adi	Penanggung jawab dan pengajar santri SMP putra
3.	Mukhlisin	Penanggung jawab dan pengajar santri SMA putra
4.	Adi Nugroho	Ustadz/pengajar putra
5.	Habib Maksum	Ustadz/pengajar putra
6.	Annis Najiyya Wahdatana	Penanggung jawab dan pengajar santri SMP putri
7.	Nur Maziyah Ulya	Penanggung jawab dan pengajar santri SMA putri
8.	Fatimatus Sa’adah	Ustadzah/pengajar putri
9.	Alya Fitria Rahma	Ustadzah/pengajar putri
10.	Asa Ni’matus Sa’adah	Ustadzah/pengajar putri
11.	Ana Kholida Kusumaningrum	Ustadzah/pengajar putri
12.	Hani’atul Ulfa	Ustadzah/pengajar putri
13.	Chilya Ulya Mifaza	Ustadzah/pengajar putri
14.	Lailatul Lathifah	Ustadzah/pengajar putri
15.	Ulfa Maziyatus Syarifah	Ustadzah/pengajar putri

(Observasi bersama Ustadzah Alya Fitria Rahma, pada 25 Maret 2024)

f. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang

Berdasarkan hasil observasi pada hari senin, 25 Maret 2024, peneliti memperoleh data sarana prasarana di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang sebagai berikut:

- 1) Masjid dan fasilitas seperti alat rebana
- 2) Aula utama

- 3) Asrama santri putra dan fasilitas
- 4) Asrama santri putri dan fasilitas
- 5) Ruang kelas dan fasilitas belajar
- 6) Sekretariat dan ruang tamu
- 7) Kamar mandi/toilet
- 8) Dapur
- 9) Tempat menjemur pakaian
- 10) Koperasi
- 11) *Loundry*
- 12) Motor

(Dokumen Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang, dikutip tanggal 31 Maret 2024)

g. Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang

Pondok pesantren Al Hikmah memiliki total jumlah santri 339 orang, yang terdiri dari 50 santri putra dan 289 santri putri. Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Di pondok pesantren Al Hikmah sebagian besar santri mukimnya adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren, sedangkan santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumah. Santri mukim di sini digolongkan menjadi santri sekolah/kuliah, santri *tahfiz* sekolah,

dan santri *tahfiz*. Untuk santri sekolah atau kuliah merupakan siswa MAN 1 Kota Semarang dan mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan Unwahas. Kemudian kategori santri *tahfiz* sekolah merupakan siswa MAN 1 Kota Semarang, SMP Tahfidz Al Hikmah dan SMA Tahfidz Al Hikmah. Sedangkan yang merupakan santri *tahfiz* adalah pengurus dan santri yang tidak sedang sekolah maupun kuliah atau dapat dikatakan hanya *nyantri* saja.

Tabel 2 Daftar Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang

No.	Kategori santri	Status Santri	Jumlah
1.	Santri putra	Pengurus, mahasiswa dan Sarjana (tidak bersekolah)	10 santri
		Pelajar Kelas X	12 santri
		Pelajar Kelas XI	20 santri
		Pelajar Kelas XII	8 santri
2.	Santri putri	Santri sekolah (siswa MAN 1 Kota Semarang)	65 santri
		Santri tahfiz sekolah (siswa MAN 1 Kota Semarang)	13 santri
		Santri <i>tahfidz</i> sekolah (siswa SMP dan SMA Tahfidz Al Hikmah)	176 santri
		Santri <i>tahfidz</i> (pengurus dan santri yang tidak bersekolah)	35 santri
Total santri			339 santri

(Observasi bersama pengurus Zahratun Naimah dan Ahmad Yuhda Rahmadani, pada 25 Maret 2024).

2. Manajemen Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang Tahun 2024

Proses penggalian data diperoleh dari data yang didapat oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan judul penelitian “Manajemen Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang Tahun2024”.

Observasi yang digunakan sebagai data dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2024 bersama pengurus Zahratun Na'imah dan Ahmad Yuhda Rahmadani serta salah satu ustadz yakni Ustadz Habib Maksum. Melalui observasi ini peneliti datang langsung ke lokasi untuk melihat secara langsung kondisi pesantren.

Sedangkan wawancara yang digunakan sebagai data dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2024 kepada pengasuh yaitu Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah, A.H. dan Ustadzah Alya Fitria Rahma. Dengan berjumpa langsung dan bertanya kepada informan untuk melengkapi data yang kurang atau tidak ditemukan pada saat observasi. Untuk mendapatkan hasil data secara alamiah, peneliti menggunakan metode wawancara secara baku, terstruktur dan mendalam. Maka apabila informan kurang maksimal dalam memberikan jawaban, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lain. Hal ini dimaksudkan agar dapat memudahkan peneliti dalam menganalisa data penelitian. Dalam tahap wawancara, informan utama adalah Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah, A.H. selaku pengasuh yang terjun langsung dalam mengelola manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-*

Qur'ān. Lalu dilanjutkan wawancara dengan *Asātīz*/pengajar yaitu Ustadzah Alya Fitria Rahma selaku pengajar yang membantu dalam pelaksanaan pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*. Jadi, informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang memiliki kedudukan dan peran penting bagi pondok pesantren dalam memenejemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang. Deskripsi informan tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 3 Deskripsi informan

No.	Nama Informan	Status Informan	Deskripsi Identitas Informan
1.	Nur Mardliyah, A.H.	Pengasuh	Ibu Nyai Hj. Nur Mardliyah, A.H. adalah pengasuh dan pendiri pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang yang merupakan informan kunci dalam penelitian ini karena Beliau yang mengelola dan memenejemen pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> secara langsung.
2.	Alya Fitria Rahma	Ustadzah	Ustadzah Alya Fitria Rahma atau dikenal dengan sebutan Ustadzah Alya merupakan salah satu <i>Asātīz</i> yang juga merupakan ketua <i>Tahfīz</i> putri. Ustadzah Alya juga merupakan informan pendukung dalam penelitian ini karena Beliau turut berperan membantu dalam manajemen pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> , salah satunya dalam penjadwalan tes hafalan (<i>sima'a'an</i> kenaikan juz).

(Observasi pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang, pada tanggal 25 Maret 2024)

Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* merupakan program unggulan pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang dalam mencetak santri yang unggul dalam bidang agama secara khusus dan diharapkan mampu unggul di bidang-bidang yang lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien dibutuhkan adanya suatu manajemen pembelajaran *Tahfīz* yang baik. Adapun temuan penelitian yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi atau pengamatan, serta dokumen pendukung, yaitu perencanaan pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang, pengorganisasian pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang, pelaksanaan pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang, dan evaluasi pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang. Rincian dari masing-masing temuan khusus tersebut adalah sebagaimana berikut:

a. *Planning* (perencanaan) pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*

Hisam (2019: 159) menjelaskan bahwa perencanaan adalah langkah awal dari suatu proses manajemen. Perencanaan merupakan hal yang sangat penting karena perencanaan mempengaruhi hal-hal

apa yang akan dilaksanakan kaitannya dengan langkah-langkah selanjutnya seperti pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan diharapkan akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian pembelajaran, pengorganisasian, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar.

Dalam tahap wawancara bersama Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah, peneliti menanyakan perihal proses perencanaan pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah. Ibu Nyai Mardiyah menyampaikan bahwa terkait perencanaan dalam manajemen *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah terdapat beberapa tahapan, antara lain:

- 1) Pengkondisian/penyiapan santri

Dalam tahap perencanaan, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Dimulai dari menyiapkan santri agar betul-betul bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan *tajwid*, *makhraj*, dan sifat-sifat hurufnya. Hal ini dimaksudkan agar santri dapat memenuhi syarat untuk melanjutkan ke jenjang *Tahfīz*. Kemudian santri dicermati apakah telah mencapai tahap

persiapan tersebut. Jika santri dinyatakan telah siap maka selanjutnya santri diperbolehkan untuk masuk ke jenjang *Tahfīz*. Selain dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tersebut, sebelum masuk ke jenjang *Tahfīz*, santri juga diharuskan telah memiliki hafalan (*celengan* hafalan) sebanyak 5 juz. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Nyai Mardliyah:

“untuk perencanaan, kita menyiapkan dengan betul-betul agar santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Artinya, dalam membacanya, santri harus memperhatikan *tajwid*, *makhraj* dan juga sifat-sifat hurufnya. Jika sudah, maka santri bisa lanjut untuk *Tahfīz*, jika belum siap ya silahkan mau sabar dengan mengulang di tahap persiapan atau berhenti di sini saja. Dalam persiapan ini, santri juga harus memiliki minimal 5 juz sebelum masuk ke jenjang *Tahfīz*” (Wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardliyah A.H., pada tanggal 25 Maret 2024).

2) Penentuan alokasi waktu

Terkait waktu yang dibutuhkan santri untuk menyelesaikan program pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*, Ibu Nyai Mardliyah menyampaikan bahwa di pesantren ini tidak dapat ditargetkan selesai secara sama rata. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau disini, target pencapaian ya sesuai dengan kemampuan dan kemahiran tiap individu. Jika santri bisa terus mengikuti ya bisa lanjut terus hingga 30 juz” (Wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardliyah A.H., pada tanggal 25 Maret 2024)

Dalam artian, waktu yang dibutuhkan menyesuaikan kondisi santri atau tingkat kemahiran tiap individu santri. Apabila dalam tahap persiapan santri telah dinyatakan mampu, maka santri akan

masuk ke jenjang selanjutnya yaitu program *Tahfīz* dan apabila belum mampu maka terdapat dua pilihan untuk santri tersebut, yakni dipersilahkan untuk kembali mengulang di tahap persiapan atau berhenti. Dalam artian tidak melanjutkan untuk menghafal Al-Qur'an.

3) Penentuan materi pembelajaran

Ibu Nyai Mardiyah mengungkapkan bahwa materi untuk semua santri adalah *Tahfīz* 30 juz. Tentang perencanaan *tahfīz*, beliau mengungkapkan, tidak seperti disekolah yang memiliki rencana pembelajaran yang jelas dan dituliskan, dalam *tahfīz* perencanaan tidak terlalu detail sehingga tidak dituliskan.

“Kalau disini, target pencapaian ya sesuai dengan kemampuan dan kemahiran tiap individu. Jika santri bisa terus mengikuti ya bisa lanjut terus hingga 30 juz.” (Wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah A.H., pada tanggal 25 Maret 2024).

b. *Organizing* (pengorganisasian) pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*

1) Kepengurusan *tahfīz*

Kegiatan pengorganisasian/pengelolaan program pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* dilaksanakan dengan upaya menentukan pelaksanaan tugas dengan jelas kepada setiap personil sesuai bidang dan tanggung jawabnya. Untuk sukses dalam penyelenggaraan program *tahfīz* maka dibentuk pengurus atau penanggung jawab khusus agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif sesuai dengan apa yang direncanakan.

“Di sini, pengurus *tahfīz* atau biasa dikenal ketua *tahfīz* adalah santri yang mendapatkan amanah untuk mengkoordinir pelaksanaan program *tahfīz* yang dalam pembentukannya melalui musyawarah bersama yang kemudian dimintakan persetujuan dari pengasuh” (Wawancara ketua *tahfīz* Ustadzah Alya Fitria Rahma pada tanggal 25 Maret 2024).

2) Penentuan kebijakan

Adapun pengorganisasian pembelajaran *Tahfīz Al-Qur’ān* di pondok pesantren Al Hikmah, Ibu Nyai Mardiyah sebagai pengasuh memiliki wewenang penuh tentang program *tahfīz*. Beliau bertugas untuk merumuskan dan memutuskan kebijakan program *tahfīz*. Dalam tahap wawancara bersama Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah terkait manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur’ān*, peneliti menanyakan perihal kebijakan yang ditentukan dalam pembelajaran *Tahfīz Al-Qur’ān* di pondok pesantren Al Hikmah. Ibu Nyai Mardiyah menyampaikan bahwa:

“Diantara kebijakan yang ada salah satunya adalah santri bisa masuk jenjang tahfidz dengan syarat telah bebas dari hal-hal yang bertentangan dengan Al-Qur’an, mampu mengikuti segala hal yang telah diatur oleh pengurus *tahfīz* dan bisa menjaga serta menjunjung tinggi Al-Qur’an sesuai dengan anjuran yang terdapat dalam ajaran agama Islam” (Wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah A.H., pada tanggal 25 Maret 2024)

Dengan memenuhi beberapa syarat tersebut, santri diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran *Tahfīz Al-Qur’ān* dengan lancar dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

3) Pengorganisasian kegiatan

Di pondok pesantren Al Hikmah ini, kegiatan *Tahfīz Al-Qur'ān* meliputi *ziyadah*, *murajaah*, *sima'an* rutin, *tasmi'* berdampingan, dan test hafalan.

“Yang selanjutnya ya pengorganisasian kegiatan tahfidznya. Namun di sini memang untuk kegiatan itu sudah terorganisir dan terkoordinir secara otomatis, sehingga bisa dibilang tinggal jalan saja” (Wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah A.H., pada tanggal 25 Maret 2024).

Meskipun tidak tertulis, memang kegiatan *tahfīz* ini sudah layaknya berjalan secara alami. Di mana santri yang hendak setoran *ziyadah* (menambah hafalan) tentu sudah mempersiapkan hafalannya sebelum menyetorkan kepada Ibu Nyai maupun *ustadz-ustadzah* lainnya. Begitu pula dengan kegiatan yang lainnya seperti *muraja'ah*, *sima'an* rutin, *tasmi'* berpasangan, maupun tes hafalan.

c. *Actuating*/pelaksanaan pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*

Upaya yang dilakukan oleh pengasuh dan *asatidz* dalam merealisasikan rancangan yang telah disusun. Dalam pelaksanaan pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah terdapat beberapa langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu:

1) Persiapan pembelajaran

Seluruh santri memulai kegiatan dengan shalat *fardhu* berjamaah di masjid. Setelah selesai shalat jamaah dan zikir, santri

kemudian membentuk barisan untuk mengantre setoran. Di dalam majlis ini biasanya santri mengisi dengan mengulang dan melancarkan hafalannya sebelum disetorkan kepada Ibu Nyai maupun *asatidz*.

“Untuk kegiatan sudah tidak perlu dikomando, sudah terorganisir dengan sendirinya, selebihnya ya menyesuaikan saja. Seperti yang hendak setoran *ziyadah* ya sudah siap dengan hafalannya, yang hendak setoran $\frac{1}{4}$ juz, $\frac{1}{2}$, maupun 1 juz ya sudah siap tinggal menyetorkan” (Wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah A.H., pada tanggal 25 Maret 2024).

Jadi intinya, dalam persiapan pembelajaran, seluruh santri sudah faham betul apa yang harus disiapkan sebelum dimulai pembelajaran. Sehingga Ibu Nyai maupun *asatidz* tinggal menyiapkan diri untuk menerima setoran hafalan santri dan membetulkan jika terdapat kekeliruan santri dalam membacakan hafalannya.

2) Kegiatan pembelajaran *Tahfīz Al-Qur’ān*

Di pondok pesantren Al Hikmah, terdapat banyak sekali kegiatan *tahfīz*-nya. Hampir sama dengan pesantren berbasis *tahfīz* lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Nyai Mardiyah bahwa:

“untuk kegiatan *tahfīz* sepertinya sudah tidak asing lagi ya, yaitu antara lain *ziyadah* atau menambah hafalan, *murajaah* atau mengulang hafalan, *sima’an* rutinan, dan majlis tes hafalan kenaikan juz” (Wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah A.H., pada tanggal 25 Maret 2024).

a) *Ziyadah* (menambah hafalan)

Santri dalam menghafal memiliki cara masing-masing, setelah dirasa memiliki hafalan atau untuk memantapkan hafalan yang dimilikinya, maka santri terkait menyetorkan hafalannya kepada teman terlebih dahulu guna menyeleksi kesalahan yang tak terduga sebelum kemudian menyetorkan langsung kepada Ibu Nyai maupun *asatidz* agar meminimalisir kesalahan ketika disetorkan. Melalui *ziyadah* inilah dapat diketahui kualitas hafalan santri, kemudian diambil sikap yang baik untuk santri. Jika setelah setoran santri layak untuk lanjut menghafal, maka Ibu Nyai atau *asatidz* mempersilahkan santri untuk melanjutkan hafalannya, tetapi ketika *ziyadah* tersebut ternyata hafalannya belum layak untuk dilanjut, maka Ibu Nyai maupun *asatidz* memerintahkan untuk diulang setoran dan dimantapkan lagi.

“Jika setorannya bagus, ya lanjut. Jika belum bagus ya mundur dulu, dimantapkan lagi di belakang” (Wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah A.H., pada tanggal 25 Maret 2024).

b) *Muraja'ah* (mengulang hafalan)

Muraja'ah adalah metode mengulang-ulang ayat yang akan dihafal baik diulang-ulangnya dalam penggalan pada setiap ayat, atau diulang setiap ayat, atau diulang beberapa ayat, atau bahkan menghafal dengan cara diulang-ulang satu

halaman sekaligus. Pesantren tidak menetapkan metode tertentu dalam menghafal, karena mengingat bahwa kemahiran santri dalam menghafal itu berbeda-beda. Yang ditetapkan hanyalah jenis bacaan yang diterapkan yaitu riwayat Hafs an Asim. Misalnya, ketika menggunakan metode pengulangan satu, maka satu ayat dihafalkan dengan cara dibaca secara berulang-ulang sampai hafal, jika dirasa sudah lengket di otak maka dicoba dengan dibaca secara hafalan. Dalam hal ini, Ibu Nyai berpesan agar selalu sabar dalam proses yang dihadapi.

“Ya memang harus sabar, dan ini juga merupakan pesan Allah,

.... وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ...

Yang artinya, “ bersabarlah terhadap apa yang menimpamu” (Wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah A.H., pada tanggal 25 Maret 2024).

Karena ada yang diberikan kelancaran dan kemudahan dari awal hingga akhir, ada yang diberi sulit diawal mudah di akhir, dan ada juga yang mudah di awal sulit di akhir” (Wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah A.H., pada tanggal 25 Maret 2024).

c) *Sima'an* rutinan

Sima'an rutinan merupakan kegiatan rutin yang dijalankan oleh santri *tahfīz* Pondok pesantren Al Hikmah. Ibu Nyai mengungkapkan bahwa:

“Di sini juga ada agenda rutinan, yaitu *sima'an* atau *tasmi'* 30 Juz setiap malam tanggal 11 dan 21 kalender hijriah” (Wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah A.H., pada tanggal 25 Maret 2024).

Kegiatan rutin ini diikuti oleh seluruh santri *tahfīz*, di mana mereka dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melaksanakan *sima'an* tersebut.

d) Majelis tes hafalan kenaikan juz

Majlis tes hafalan kenaikan juz adalah kegiatan yang harus dilaksanakan oleh santri ketika Ia telah menyelesaikan hafalan 1 juz. Artinya, misalkan santri telah sampai pada akhir juz, kemudian sudah menyetorkan hafalan $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$ dan 1 juz terakhir tersebut kemudian santri wajib mendaftar kepada ketua *tahfīz* untuk tes hafalan kenaikan juz dimana ia membacakan hafalannya dengan di-*sima'* oleh santri lain sebanyak juz yang telah disetorkan. Dan jika santri mendapatkan hafalan kelipatan 5 juz, maka wali santri akan dihadirkan dalam majlis tes hafalan kenaikan juz tersebut.

“Jika sudah setor $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$ dan 1 juz terakhir, selanjutnya wajib mengadakan majlis *sima'an* untuk kenaikan juz berikutnya. Dapat 1 juz ya *sima'an* 1 juz, 17 juz ya *sima'an* 17 juz, dan seterusnya. Dan juga setiap kelipatan 5 juz, wali santri wajib menghadiri dan menyaksikan tes hafalan tersebut beserta seluruh santri *tahfīz*” (Wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah A.H., pada tanggal 25 Maret 2024).

d. *Controlling* (pengawasan) Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*

Dalam pengawasan pembelajaran, dilaksanakan evaluasi pada kegiatan terjadwal diperlukan untuk dapat menilai dan mengukur sampai di mana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi hasil

belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Keduanya adalah satu kesatuan yang dipecah menjadi dua untuk efektivitas evaluasi.

1) Evaluasi hasil pembelajaran

Keberhasilan santri dalam pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* dapat dilihat dari majlis yang telah dilaluinya.

“Keberhasilannya atau ukurannya bisa dilihat dari majlisannya, yaitu mulai dari $\frac{1}{4}$ juz, $\frac{1}{2}$ juz, 1 juz, dan majlis tes hafalan kenaikan juz” (Wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah A.H., pada tanggal 25 Maret 2024).

Adapun yang dimaksud majlis $\frac{1}{4}$ juz adalah setoran hafalan yang dilakukan oleh santri ketika telah mendapatkan 5 halaman, karena dalam 1 juz terdapat 20 halaman. Sedangkan majlis $\frac{1}{2}$ juz adalah setoran hafalan sebanyak 10 halaman (dua kalinya majlis $\frac{1}{4}$ juz) dan majlis 1 juz adalah setoran hafalan ketika santri telah mencapai 1 juz. Kemudian tes hafalan kenaikan juz adalah majlis *sima'an* yang dilaksanakan ketika santri telah sampai di akhir juz dan untuk naik ke juz berikutnya santri wajib *sima'an* terlebih dahulu atau *nggelondong* sebanyak juz yang didapatkan. Serta setiap kelipatan 5 juz wali santri wajib hadir untuk turut *menyima'*.

2) Evaluasi proses pembelajaran

Terkait evaluasi dalam proses pembelajaran biasanya dilaksanakan secara fleksibel. Tidak ada waktu khusus yang ditetapkan. Sehingga sekiranya ada yang perlu dievaluasi, maka pengasuh akan menyampaikannya setelah setoran hafalan selesai.

Dan dalam hal ini, sudah terkondisikan dengan baik oleh ketua *tahfīz* sehingga evaluasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

“Tidak perlu mengumpulkan santri untuk evaluasi karena sudah terorganisir dengan baik oleh ketua *tahfīz*, sehingga jika perlu evaluasi ya biasanya setelah setoran selesai” (Wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah A.H., pada tanggal 25 Maret 2024).

B. Pembahasan

Batlolona (2021:30) berpendapat bahwa manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian semua sumber daya milik organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Selain itu manajemen juga merupakan kegiatan yang selalu dijumpai dalam suatu aktivitas organisasi yang memiliki tujuan. Adapun untuk mencapai tujuan organisasi tersebut perlu memanfaatkan beberapa komponen. Manajemen pengelolaan yang efektif sangat diperlukan agar tiap komponen dapat memberikan fungsi dan maknanya secara efektif.

Berdasarkan proses penelitian mengenai Manajemen Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang dapat diketahui bahwa pesantren ini telah menerapkan fungsi manajemen dengan baik dalam pembelajarannya. Dibuktikan dengan peningkatan kualitas dan kuantitas santri *tahfīz* daritahun ke tahun sehingga terus eksis dan berkembang hingga saat ini. Adapun dalam pembelajaran *tahfīz*, pesantren ini telah memenuhi empat fungsi manajemen, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (evaluasi/pengawasan).

1. *Planning* (perencanaan) Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur’ān*

Dalam *planning* atau perencanaan pembelajaran harus dilakukan secara teliti, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Ketelitian dalam membuat perencanaan dalam mengambil tindakan banyak dijelaskan di dalam Alqur’an baik secara jelas atau secara sindiran. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. *Al-Maidah/5:92*.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا^ع

“Dan taatlah kalian kepada Allah dan kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah (peliharalah diri kamu dari kesalahan)” (Departemen Agama RI, 2006:123).

Dari ayat di atas, Rasulullah SAW mencontohkan kepada kita tentang kehati-hatian ketika melakukan sesuatu sehingga perlu perencanaan yang tepat agar tercapai tujuan yang telah dicanangkan sebelumnya.

Istitho’ah (2019:16) juga menyebutkan perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen, karena tanpa adanya sebuah perencanaan, maka tidak ada dasar untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan dalam organisasi. Selain itu dengan perencanaan, kesalahan maupun kekeliruan dapat diminimalisir dan kegiatan dapat terlaksana secara lebih terarah karena telah difikirkan dan

dipersiapkan secara matang mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan bagaimana cara pelaksanaannya.

Menurut analisis penulis berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh dan asatiz, perencanaan pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah sudah cukup baik dan sesuai dengan pedoman dan standar. Di mana santri disiapkan sedemikian rupa agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan *tajwid*, *makhraj huruf* serta sifat-sifat hurufnya. Karena hal itu dapat dijadikan penilaian kualitas bacaan santri untuk dapat melanjutkan ke jenjang *tahfīz*. Ibu Nyai Mardiyah menjelaskan bahwa terkait perencanaan dalam manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah terdapat beberapa tahapan, antara lain:

a. Pengkondisian/penyiapan santri

Dalam tahap perencanaan, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Dimulai dari menyiapkan santri agar betul-betul bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan *tajwid*, *makhraj*, dan sifat-sifat hurufnya. Hal ini dimaksudkan agar santri dapat memenuhi syarat untuk melanjutkan ke jenjang *tahfīz*. Kemudian Ibu Nyai Mardiyah melanjutkan, santri dicermati apakah telah lolos dalam tahap persiapan tersebut. Jika santri dinyatakan telah siap maka selanjutnya santri diperbolehkan untuk masuk ke jenjang *tahfīz*. Selain dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan

benar tersebut, sebelum masuk ke jenjang *tahfīz*, santri juga diharuskan telah memiliki hafalan (*celengan* hafalan) sebanyak 5 juz.

b. Penentuan alokasi waktu

Terkait waktu yang dibutuhkan santri untuk menyelesaikan program pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*, Ibu Nyai Mardiyah menyampaikan bahwa di pesantren ini tidak dapat ditargetkan selesai secara sama rata. Dalam artian, waktu yang dibutuhkan menyesuaikan kondisi santri atau tingkat kemahiran tiap individu santri. Apabila dalam tahap persiapan santri telah dinyatakan mampu, maka santri akan masuk ke jenjang selanjutnya yaitu program *tahfīz* dan apabila belum mampu maka terdapat dua pilihan untuk santri tersebut, yakni dipersilahkan untuk kembali mengulang di tahap persiapan atau berhenti. Dalam artian tidak melanjutkan untuk menghafal Al-Qur'an.

c. Penentuan materi pembelajaran

Ibu Nyai Mardiyah mengungkapkan bahwa materi untuk semua santri adalah *tahfīz* 30 juz. Tentang perencanaan *tahfīz*, beliau mengungkapkan, tidak seperti disekolah yang memiliki rencana pembelajaran yang jelas dan dituliskan, dalam *tahfīz* perencanaan tidak terlalu detail sehingga tidak dituliskan.

2. *Organizing* (pengorganisasian) Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*

Setelah adanya perencanaan, dijelaskan oleh Istitho'ah (2019:18) bahwa perlu adanya *organizing* atau pengorganisasian yaitu proses penyusunan orang dan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan, menyusun organisasi atau kelompok kerja, penugasan wewenang dan tanggung jawab serta koordinasi antar sumber daya.

Selanjutnya Siagian dalam Pongtuluran (2017:158-159) menyebutkan bahwa pengorganisasian adalah proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, bahan-bahan, tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara keseluruhan sehingga tercapai suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut. Pengorganisasian bertujuan agar lebih mudah dalam pembagian tugas dalam menyelenggarakan pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* yang dikemas dalam kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. Sebagaimana dijelaskan pula oleh Ibu Nyai Mardiyah dan juga *asatiz*, bahwa dalam pengorganisasian ini terdapat beberapa langkah, yakni:

a. Kepengurusan *tahfīz*

Kegiatan pengorganisasian/pengelolaan program pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* dilaksanakan dengan upaya menentukan pelaksanaan tugas dengan jelas kepada setiap personil sesuai bidang dan tanggung jawabnya. Untuk sukses dalam penyelenggaraan program *tahfīz*, Ustadzah Alya mengatakan

bahwa perlu dibentuk pengurus atau penanggung jawab khusus agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif sesuai Penentuan kebijakan. Dalam hal ini dikenal dengan ketua *tahfīz* yang pembentukannya berdasarkan musyawarah bersama yang kemudian disetujui oleh pengasuh.

b. Penentuan kebijakan

Adapun pengorganisasian pembelajaran *tahfīz* di pondok pesantren Al Hikmah, Ibu Nyai Mardliyah sebagai pengasuh memiliki wewenang penuh tentang program *tahfīz*. Beliau bertugas untuk merumuskan dan memutuskan kebijakan program *tahfidz*. Dalam tahap wawancara bersama informan kunci yaitu Ibu Nyai Hj. Nur Mardliyah terkait manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*, peneliti menanyakan perihal kebijakan yang ditentukan dalam pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah. Ibu Nyai Mardliyah menyampaikan bahwa di antara kebijakan yang ada salah satunya adalah santri bisa masuk jenjang *tahfīz* dengan syarat telah bebas dari hal-hal yang bertentangan dengan Al-Qur'an, mampu mengikuti segala hal yang telah diatur oleh pengurus *tahfīz* dan bisa menjaga serta menjunjung tinggi Al-Qur'an sesuai dengan anjuran yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

Dengan memenuhi beberapa syarat tersebut, santri diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* dengan lancar dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

c. Pengorganisasian kegiatan

Di pondok pesantren Al Hikmah ini, kegiatan *Tahfīz Al-Qur'ān* meliputi *ziyadah*, *murajaah*, *sima'an rutin*, *tasmi'* berdampingan, dan test hafalan. Meskipun tidak tertulis, memang kegiatan *tahfidz* ini sudah layaknya berjalan secara alami. Di mana santri yang hendak setoran *ziyadah* (menambah hafalan) tentu sudah mempersiapkan hafalannya sebelum menyetorkan kepada Ibu Nyai maupun *ustadz-ustadzah* lainnya. Begitu pula dengan kegiatan yang lainnya seperti *muraja'ah*, *sima'an rutin*, *tasmi'* berpasangan, maupun test hafalan.

3. *Actuating* (pelaksanaan) Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*

Actuating atau pelaksanaan atau kegiatan menurut Sakinah (2022:23) artinya seluruh tindakan atau aktivitas komponen dalam manajemen yang berarti bekerja menurut tugas masing-masing. Alat-alat dan fasilitas dimanfaatkan menurut fungsi dan kegunaan masing-masing, dan biaya sesuai dengan alokasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan manajemen.

Nurmiati (2021:147) memaparkan bahwa *actuating* merupakan inti dari manajemen yaitu menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan seperti *who* (siapa), *why* (mengapa), *how* (bagaimana), *when* (bilamana)

atau kapan) dan *where* (dimana). Karena merupakan inti dari manajemen, maka keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan juga akan terlihat dalam proses *actuating* atau pelaksanaan ini.

Pengasuh dan *asatiz* senantiasa berupaya untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun. Dalam pelaksanaan pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah terdapat beberapa langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

a. Persiapan pembelajaran

Seluruh santri memulai kegiatan dengan shalat *farḍ u* berjamaah di masjid. Setelah selesai sholat jamaah dan *zikir*, santri kemudian membentuk barisan untuk mengantre setoran. Di dalam majlis ini biasanya santri mengisi dengan mengulang dan melancarkan hafalannya sebelum disetorkan kepada Ibu Nyai maupun *asatiz*. Intinya, dalam persiapan pembelajaran, seluruh santri sudah faham betul apa yang harus disiapkan sebelum dimulai pembelajaran. Sehingga Ibu Nyai maupun *asatidz* tinggal menyiapkan diri untuk menerima setoran hafalan santri dan membetulkan jika terdapat kekeliruan santri dalam membacakan hafalannya.

b. Kegiatan pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*

Di pondok pesantren Al Hikmah, terdapat banyak sekali kegiatan *tahfīz*. Hampir sama dengan pesantren berbasis *t tahfīz* lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Nyai Mardiyah bahwa

dalam kegiatan *tahfīz* sudah tidak asing lagi, yaitu antara lain *ziyadah* atau menambah hafalan, *murajaah* atau mengulang hafalan, *sima'an rutinan*, dan majlis test hafalan kenaikan juz.

1) *Ziyadah* (menambah hafalan)

Santri dalam menghafal memiliki cara masing-masing, setelah dirasa memiliki hafalan atau untuk memantapkan hafalan yang dimilikinya, maka santri terkait menyetorkan hafalannya kepada teman terlebih dahulu guna menyeleksi kesalahan yang tak terduga sebelum kemudian menyetorkan langsung kepada Ibu Nyai maupun *asatiz* agar meminimalisir kesalahan ketika disetorkan. Melalui *ziyadah* inilah dapat diketahui kualitas hafalan santri, kemudian diambil sikap yang baik untuk santri. Jika setelah setoran santri layak untuk lanjut menghafal, maka Ibu Nyai atau *asatiz* mempersilahkan santri untuk melanjutkan hafalannya, tetapi ketika *ziyadah* tersebut ternyata hafalannya belum layak untuk dilanjut, maka Ibu Nyai maupun *asatiz* memerintahkan untuk diulang setoran dan dimantapkan lagi.

2) *Murajaah* (mengulang hafalan)

Muraja'ah adalah metode mengulang-ulang ayat yang akan dihafal baik diulang-ulangnya dalam penggalan pada setiap ayat, atau diulang setiap ayat, atau diulang beberapa ayat, atau bahkan menghafal dengan cara diulang-ulang satu halaman sekaligus. Pesantren tidak menetapkan metode tertentu dalam menghafal,

karena mengingat bahwa kemahiran santri dalam menghafal itu berbeda-beda. Yang ditetapkan hanyalah jenis bacaan yang diterapkan yaitu riwayat Imam Hafis. Misalnya, ketika menggunakan metode pengulangan satu, maka satu ayat dihafalkan dengan cara dibaca secara berulang-ulang sampai hafal, jika dirasa sudah lengket di otak maka dicoba dengan dibaca secara hafalan. Dalam hal ini, Ibu Nyai berpesan agar selalu sabar dalam proses yang dihadapi. Karena ada yang diberikan kelancaran dan kemudahan dari awal hingga akhir, ada yang diberi sulit diawal mudah di akhir, dan ada juga yang mudah di awal sulit di akhir, dan ini juga merupakan pesan Allah,

.... وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ...

Yang artinya, “ bersabarlah terhadap apa yang menimpamu” (Departemen Agama RI. 2006: 412)

(wawancara pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah A.H. Pada tanggal 25 Maret 2024)

3) *Sima'an* rutin

Sima'an rutin merupakan kegiatan rutin yang dijalankan oleh santri *tahfiz* Pondok pesantren Al Hikmah. Ibu Nyai mengungkapkan bahwa terdapat beberapa agenda *rutin*, yaitu *sima'an* atau *tasmi'* 30 Juz setiap malam tanggal 11 dan 21 kalender hijriah. Kegiatan rutin ini diikuti oleh seluruh santri

tahfiz, di mana mereka dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melaksanakan *sima'an* tersebut. Menurut peneliti, kegiatan ini juga dapat dijadikan ajang latihan santri untuk mendemonstrasikan hafalannya di hadapan banyak orang, sehingga nantinya jika sudah terjun di masyarakat santri mudah menyesuaikan.

4) Majelis tes hafalan kenaikan juz

Majelis tes hafalan kenaikan juz adalah kegiatan yang harus dilaksanakan oleh santri ketika ia telah menyelesaikan hafalan 1 juz. Artinya, misalkan santri telah sampai pada akhir juz, kemudian sudah menyetorkan hafalan $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$ dan 1 juz terakhir tersebut kemudian santri wajib mendaftar kepada ketua *tahfiz* untuk tes hafalan kenaikan juz dimana ia membacakan hafalannya dengan di-*sima'* oleh santri lain sebanyak juz yang telah disetorkan. Dan jika santri mendapatkan hafalan kelipatan 5 juz, maka wali santri akan dihadirkan dalam majlis tes hafalan kenaikan juz tersebut.

4. *Controlling* (pengawasan) Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*

Menurut Nurmiati (2021:147) adalah fungsi pengawasan. Kegiatan ini berfungsi untuk meneliti dan memeriksa apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semula betul-betul dikerjakan. Hal ini juga berfungsi untuk mengetahui adanya penyimpangan, kebocoran, penyalahgunaan,

ataupun kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugas dan sekaligus dapat mengetahui jika sekiranya terdapat kelemahan atau kekurangan.

Kemudian Siagian dalam Sakinah (2022:23-25) mendefinisikan bahwa pengawasan merupakan pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan adanya pengawasan atau *controlling*, diharapkan penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan sebagaimana yang telah direncanakan.

Dalam pengawasan, dalam pembelajaran dilaksanakan evaluasi pada kegiatan terjadwal diperlukan untuk dapat menilai dan mengukur sampai di mana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah. Evaluasi dalam pengawasan pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Keduanya adalah satu kesatuan yang dipecah menjadi dua untuk efektivitas evaluasi.

a. Evaluasi hasil pembelajaran

Keberhasilan santri dalam pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* dapat dilihat dari majelis yang telah dilaluinya. Menurut Ibu Nyai Mardiyah, dalam pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* ini keberhasilan atau ukurannya bisa dilihat dari majlisannya, yaitu mulai dari $\frac{1}{4}$ juz, $\frac{1}{2}$ juz, 1 juz, dan majlis tes hafalan kenaikan juz.

Adapun yang dimaksud majelis $\frac{1}{4}$ juz adalah setoran hafalan yang dilakukan oleh santri ketika telah mendapatkan 5 halaman, karena dalam 1 juz terdapat 20 halaman. Sedangkan majelis $\frac{1}{2}$ juz adalah setoran hafalan sebanyak 10 halaman (dua kalinya majelis $\frac{1}{4}$ juz) dan majelis 1 juz adalah setoran hafalan ketika santri telah mencapai 1 juz. Kemudian tes hafalan kenaikan juz adalah majelis *sima'an* yang dilaksanakan ketika santri telah sampai di akhir juz dan untuk naik ke juz berikutnya santri wajib *sima'an* terlebih dahulu atau *nggelondong* sebanyak juz yang didapatkan. Serta setiap kelipatan 5 juz wali santri wajib hadir untuk turut *menyima'*.

Rahmi (2019:65-76) menjelaskan bahwa *muraja'ah* efektif agar hafalan yang telah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar. Dengan *muraja'ah*, santri akan terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar.

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan ini merupakan tahapan yang harus dilalui santri agar dapat terus melanjutkan proses hafalan atau *tahfīz* hingga selesai. Adapun manfaat lainnya adalah untuk membiasakan santri agar tidak bosan *muraja'ah*. Karena bagi santri *tahfīz*, *muraja'ah* adalah kewajiban seumur hidup.

b. Evaluasi proses pembelajaran

Terkait evaluasi dalam proses pembelajaran biasanya dilaksanakan secara fleksibel. Tidak ada waktu khusus yang ditetapkan. Sehingga sekiranya ada yang perlu dievaluasi, maka

pengasuh akan menyampaikannya setelah setoran hafalan selesai. Dan dalam hal ini, sudah terkondisikan dengan baik oleh ketua *tahfīz* sehingga evaluasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang terdapat empat fungsi yang diterapkan yaitu:

1. *Planning* (perencanaan) pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di mana santri yang akan masuk di jenjang *tahfīz* akan disiapkan terlebih dahulu agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan *tajwid*, *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya disamping menabung hafalan minimal 5 juz. Selanjutnya, materi pembelajaran untuk semua santri *tahfīz* adalah 30 juz yang mana dalam penyelesaiannya tidak ada target khusus dari pesantren (tergantung kemahiran individu).
2. *Organizing* (pengorganisasian) pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang di dalamnya terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh pesantren diantaranya yaitu pembentukan pengurus *tahfīz* (ketua *tahfīz*) melalui musyawarah bersama dan atas persetujuan pengasuh. Kemudian pengasuh menentukan kebijakan program *tahfīz* yang berisi syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh santri *tahfīz*. Selanjutnya adalah pengorganisasian kegiatan *tahfīz* yang meliputi *ziyadah*, *muraja'ah*,

sima'an rutinan, dan tes hafalan kenaikan juz yang dikoordinir oleh ketua *tahfīz*.

3. *Actuating* (pelaksanaan) pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*, yang dimulai dengan santri mempersiapkan diri terlebih dahulu untuk menyetor hafalannya. Setelah mendapat giliran untuk setoran maka santri menyetorkan hafalan yang telah disiapkan dengan langsung dikoreksi oleh Ibu Nyai atau *asatīz* jika terdapat kekeliruan. Kegiatan *tahfīz* yang dilaksanakan oleh santri antara lain *ziyadah* (menambah hafalan), *muraja'ah* (mengulang hafalan), *sima'an rutinan*, dan tes hafalan kenaikan juz.
4. *Controlling* (pengawasan) pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* yang dilaksanakan dengan evaluasi yang meliputi evaluasi dalam hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Adapun dalam evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan pada saat setoran *ziyadah* yang langsung oleh Ibu Nyai atau *asatīz* dan pada saat *majlis*an $\frac{1}{4}$ juz, $\frac{1}{2}$ juz, 1 juz, dan tes kenaikan juz. Dan evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel tergantung kebutuhan.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

Sudah seharusnya sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren menerapkan manajemen yang tepat dalam pembelajarannya agar tercapai tujuan yang hendak dicapai oleh pondok pesantren. Terlebih dalam penyelenggaraan program *tahfīz* atau dalam pembelajarannya

harus betul-betul diatur dengan sebaik-baiknya sebagaimana manajemen yang diterapkan oleh pondok pesantren Al Hikmah dalam pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan selektif dalam memilih pesantren terlebih jika akan mengikuti program *tahfīz*, karena keberhasilan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Qonita. 2021. *Pengaruh Program Tahfidzul Qur'an terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Aliyah, Ani Himatul. 2021. *Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Prosiding Nasional: Mempertegas Posisi Pesantren dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan Berbasis Kajian Islam Interdisipliner. 04. Kediri: IAIN Kediri.
- Andrias, Rinovian Rais, dkk. 2023. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Selat Media Partner.
- Astria, Nina dan Made Sulastri, dkk. 2015. *Penerapan Metode Bermain Melalui Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*. e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. 3 (1). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Bashori. 2019. *Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 03(2). Probolinggo: Universitas Nurul Jadid.
- Damanik, d. A. 2023. *Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5 (1). Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus.
- Fathoni, Muhammad Anwar dan Ade Nur Rohim. 2019. *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia*. Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE). (2). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Fauziah, F. 2017. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan yang Efektif*. DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman. 2(01). Jombang: LP2M UNWAHA Jombang.
- Gemnafle, Mathias dan John Rafafy Batlolona. 2021. *Manajemen Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI). 1(1). Ambon: Universitas Pattimura.

- Hakim, Abd. 2018. *Kontribusi Kitab Kuning dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam. 1(2). Sidoarjo: IAI Al-Khoziny Buduran.
- Hidayat, Tatang dan Fahrudin, dkk. 2018. *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. 7(2). Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Hisam, Muhammad. 2019. *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Stiu Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak, Megamendung, Bogor, Jawa Barat*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Hrp, Nurlina A., et al. 2022. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Humairoh, Siti Hazliah. 2019. *Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Imanuddin, Muhammad dan Eko Sudarmanto, dkk. 2022. *Manajemen Masjid*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Istitho'ah. 2019. *Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Lesmana, Iko dan Rahendra Maya. 2018. *Pemikiran Prof. DR. Mujamil Qomar, M.AG. Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Islamic Management Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 1(2). Bogor: STAI Al Hidayah Bogor.
- Lufaei. 2023. *Perjuangan Pesantren Melawan Penjajah Belanda*. Melalui <https://www.akurat.co/hikmah/amp/1302414404/Perjuangan-Pesantren-Melawan-Penjajah-Belanda>. (18/03/24)
- Mawangir, M. 2015. *Zakiah Darajat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental*. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama. 16(2). Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Nihwan, M. & Paisun. 2019. *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*. JPIK. 2(01). Sumenep: LP2D Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep.
- Nurmiati, Lale Yaqutunnafis. 2021. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Kewirausahaan Siswa*. Jurnal Ilmu Manajemen. 10(2). Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Pongtuluran, Althon K. 2017. *Analisis Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen Pada Kantor Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. Journal Of Manajement (SME's). 5(2). Kupang: Universitas Nusa Cendana.

- Rabbanie, Dahlan M. 2020. *Hafalan Al-Qur'an dan Hubungannya dengan Nilai Akademis Siswa*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam. 17(2). Jepara: Universitas Islam Nahdhatul Ulama.
- Rahmadani, Ahmad Y. 2021. *Pembelajaran Kitab Kuning di SMP Tahfidz Al Hikmah Pedurungan Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Rahmi, Yuliani. 2019. *Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi*. INNOVATIO: Journal For Religious Innovation Studies. 19(01). Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Rohmah, Ulia Fajriyatur. 2019. *Kepemimpinan Dakwah KH. Mas'ud Abdul Qodir Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Sakinah, Aulia Lintang. 2022. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Penengahan Lampung Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung Selatan: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sayuti, Wahdi. 2022. *Ilmu Pendidikan Islam: Memahami Konsep Dasar dan Lingkup Kajian*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Syaban, Marwan. 2019. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Al-Wardah. 12(2). Ternate: IAIN Ternate.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: PT. Duta Karya.
- Yuliana, Elva. 2020. *Pemikiran Hasan Langgulung Tentang konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Tesis tidak diterbitkan. Kediri: IAIN Kediri.
- Yusri, Diyan. 2019. *Pesantren dan Kitab Kuning*. Al-Ikhtibar: Jurnal Pendidikan Islam. 6 (2). langsa: IAIN Langsa.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1: PEDOMAN WAWANCARA

Fungsi manajemen	Pertanyaan
<i>Planning</i> (perencanaan)	a. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang? b. Bagaimanakah penentuan materi pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang? c. Adakah alokasi waktu khusus atau target waktu yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang?
<i>Organizing</i> (pengorganisasian)	d. Adakah kepengurusan yang dikhususkan dalam pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> ? e. Bagaimanakah kebijakan yang diatur pengasuh dalam pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> ? f. Apa saja kegiatan-kegiatan <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> yang ada di pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang?
<i>Actuating</i> (pelaksanaan)	g. Bagaimana persiapan santri dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> ? h. Bagaimanakah pelaksanaan dalam pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> ?
<i>Controlling</i> (pengawasan)	i. Bagaimanakah sistem pengawasan yang dilakukan dalam pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> ? j. Bagaimanakah bentuk evaluasi dalam pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> ?

Lampiran 2: PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang
2. Sejarah pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang
3. Keadaan *asatiz tahfiz* pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang
4. Kepengurusan pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang
5. Sarana prasarana pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang
6. Proses pembelajaran *Tahfiz Al-Qur'an* di pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang

Lampiran 3: PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Suasana setoran *ziyadah*
2. Kegiatan *tasmi'* berpasangan
3. Kegiatan *sima'an* rutinan.
4. Tes hafalan kenaikan juz

Lampiran 4: DOKUMENTASI PENELITIAN

Suasana Kegiatan Setoran Ziyadah



Kegiatan *Tasmi'* Berpasangan



Kegiatan *Sima'an* Rutinan



Tes Hafalan Kenaikan Juz



Lampiran 5: LEMBAR OBSERVASI

Tanggal : Senin, 25 Maret 2024

Tempat : Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang

Waktu : 14.00-18.00

Sebelum melaksanakan pengumpulan data, Peneliti telah melaksanakan observasi sebelum penelitian yang dilakukan pada Minggu, 24 Maret 2024 untuk meminta ijin penelitian di pondok pesantren Al Hikmah Kota Semarang. Setelah itu pada Senin, 25 Maret 2024 peneliti datang ke pondok untuk melakukan observasi dan pengambilan data yang dibutuhkan. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti mengamati proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān*. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara bersama pengasuh yakni Ibu Nyai Nur Mardiyah, A.H. untuk mencari data yang tidak ditemukan pada saat observasi mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di pondok tersebut. Kemudian pada Minggu, 31 Maret 2024 peneliti datang ke pondok lagi untuk observasi lebih lanjut bersama ustaz dan ustazah serta pengurus.

Lampiran 6: DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



A. Data Pribadi

Nama lengkap	: Rizqi Ni'matin Mukaromah
Tempat, tanggal lahir	: Grobogan, 06 Maret 1998
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Email	: rizqinimatim@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. SD Negeri 1 Ngroto, Kabupaten Grobogan
2. MTs Negeri Jeketro (MTs Negeri 1 Grobogan), Kabupaten Grobogan
3. MAN 1 Kota Semarang, Kota Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. BEM Fakultas Agama Islam UNDARIS
2. Lembaga Amalan Islam (LAI) UNDARIS

Lampiran 7: SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



مؤسسة الحكمة السلفية
PONDOK PESANTREN AL HIKMAH

Jl. Pesantren No.3 RT 001 RW 005 Pedurangan Lor, Pedemangan, Semarang ☎ (024) 6716657 ☎ 50192

SURAT KETERANGAN

Nomor : SK/042/PPAH/IV/2024

Assalamu 'alaikum wr.wb

Berdasarkan surat saudara Nomor: 48/A.1/5/3/2024 tanggal 28 Maret 2024. Perihal permohonan izin mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang bersama ini kami sampaikan Fakultas Agama Islam UNRARIS Ungaran bahwa mahasiswa yang berketerangan di bawah ini :

Nama : Rizqi Ni'matin Mukaromah
NIM : 20610014
Judul Penelitian : **Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang.**

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang. Demikian surat ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, dan atas perhatiannya di ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Semarang, 24 April 2024
Pengantar, Pondok Pesantren Al Hikmah

Drs. M. Qodirun Nur

